

**KEARIFAN EKOLOGIS DALAM LEKSIKON BAHASA RIMBA
DI HUTAN BUKIT DUABELAS JAMBI:
KAJIAN EKOLINGUISTIK**

***ECOLOGICAL WISDOM IN THE LEXICON OF RIMBA
LANGUAGE IN BUKIT DUABELAS JAMBI: AN
ECOLINGUISTIC STUDY***



**OLEH:
MUH. AKBAR KURNIAWAN
P0500216002**

**PROGRAM STUDI LINGUISTIK
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2019



**Untuk guru besar saya yang sesungguhnya, yakni Bepak Pengusai,
Bepak Nguncang, Bepak Beranya, Bepak Nutul, Bepak Seterit, Indok
Bejajo, dan semua Orang Rimba pemilik sekaligus penjaga Rimba
Bungaron Rayo.**



**KEARIFAN EKOLOGIS DALAM LEKSIKON BAHASA RIMBA
DI HUTAN BUKIT DUABELAS JAMBI:
KAJIAN EKOLINGUISTIK**

Tesis

Sebagai Salah Satu Syarat untuk Mencapai Gelar Magister
Program Studi Linguistik

Disusun dan diajukan oleh

**MUH. AKBAR KURNIAWAN
P0500216002**

Kepada



**PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS HASANUDDIN
MAKASSAR**

2019



TESIS

**KEARIFAN EKOLOGIS DALAM LEKSIKON BAHASA RIMBA
DI HUTAN BUKIT DUABELAS JAMBI:
KAJIAN EKOLINGUISTIK**

Disusun dan diajukan oleh:

MUH. AKBAR KURNIAWAN**Nomor Pokok P0500216002**Telah dipertahankan di depan Panitia Ujian Tesis
pada tanggal 23 Mei 2019
dan dinyatakan telah memenuhi syaratMenyetujui,
Komisi Penasihat

Prof. Dr. Moses Usman, M.S.
Ketua



Dr. Hj. Ery Iswary, M.Hum.
Anggota

Ketua Program Studi Ilmu Linguistik

Dekan Fakultas Ilmu Budaya
Universitas Hasanuddin

Dr. Hj. Ery Iswary, M.Hum.



Prof. Dr. Akin Duli, M.A.



PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Muh. Akbar Kurniawan**
Nomor Pokok Mahasiswa : **P0500216002**
Program Studi : **Linguistik**

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis yang saya tulis ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambilalihan tulisan atau hasil pemikiran orang lain. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 11 Mei 2019



Yang menyatakan


Muh. Akbar Kurniawan



KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji dan syukur atas kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala. Berkat limpahan rahmat, hidayah dan pertolongan-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini dengan judul "*Kearifan Ekologis Dalam Leksikon Bahasa Rimba di Hutan Bukit Duabelas Jambi: Kajian Ekolinguistik*" sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Magister Humaniora pada Program Studi Linguistik, Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin.

Penulisan tesis ini tidak lepas dari dukungan, bantuan, dan bimbingan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih atas segala dukungan, bantuan, dan bimbingan dari berbagai pihak selama proses studi, penelitian, dan penyusunan tesis ini. Untuk itu, penulis mengucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada :

1. Prof. Dr. Moses Usman, M.S. selaku Ketua Komisi Penasihat yang telah memperkenalkan penulis pada kajian ekolinguistik yang eksotis dan telah banyak meluangkan waktunya untuk berdiskusi, membimbing, dan mengarahkan penulis dalam penyelesaian tesis ini;

r. Hj. Ery Iswary, M.Hum. selaku Anggota Komisi Penasihat sekaligus Ketua Program Studi Linguistik Pascasarjana Universitas



Hasanuddin periode 2018/2022, di tengah rutinitasnya yang padat selalu meluangkan waktunya untuk membimbing, megarahkan, dan mendorong penulis agar secepatnya menyelesaikan tesis ini;

3. Prof. Dr. Akin Duli, M.A. selaku penguji I sekaligus Dekan Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin; Prof. Dr. H. Hamzah A. Machmoed, M.A. selaku penguji II; Dr. H. Basrah Gising, M.Si., selaku penguji III, atas apresiasinya pada penelitian tesis ini dan pertanyaan-pertanyaannya yang sangat tajam namun membangun demi kesempurnaan tesis ini;
4. Dr. Hj. Nurhayati, M.Hum. selaku Ketua Program Studi Linguistik Pascasarjana universitas Hasanuddin periode 2010/2018 atas pembinaan dan bantuannya selama penulis menempuh studi;
5. Bapak dan Ibu dosen pengampu mata kuliah atas curahan ilmu pengetahuannya selama penulis menempuh studi dan seluruh staf pegawai yang telah banyak membantu dan memberikan kemudahan kepada penulis selama mengikuti pendidikan di Universitas Hasanuddin;
6. Kedua orang tua tercinta Drs. H. Baso Makking Daeng Tiro dan Hj. ST. Hasniah, S.Pd Daeng Sangging, serta saudara-saudaraku Atika Kurniati, S.Si, Muh. Asraq Kurniawan, dan Muh. Abdillah Kurniawan, terima kasih tak terhingga atas seikat bunga doanya

yang setiap saat kalian kirimkan buat penulis;



7. Rekan-rekan mahasiswa pascasarjana linguistik angkatan 2016 yang telah menjadi sahabat belajar yang baik dan memberikan banyak bantuan selama penulis menempuh studi;
8. Rekan-rekan yang selalu penulis anggap sebagai saudara sekaligus guru di Sokola Institute: Saur Marlina “Butet” Manurung, Dodi Rokhdian, Aditya Dipta Anindita, Oceu Apristawijaya, Hani Handayani, dan Fadilla Mutiarawati yang telah memfasilitasi pertemuan penulis dengan Orang Rimba di Hutan Bukit Duabelas;
9. Fawaz rekan yang pernah menjadi tandem penulis selama bertugas di Sokola Asmat, terima kasih atas fondasi leksikon nama-nama pohon dalam bahasa Rimba yang sedikit mempermudah penelitian tesis ini;
10. Jefri Davidson (Adonara) dan Martina Fandasari (Sragen) Tim Sokola Rimba Jambi yang keren, terima kasih atas segala bantuannya selama penulis melakukan penelitian hingga proses penulisan tesis ini;
11. Sahabat belajar di Rumah Bersama (KMB) Mijak, Pengendum, Penangguk, Merimbun, Menosur, Pico, Beindah, Nengkabau, dan Kerenjam, maaf telah membuat kalian bosan dengan pertanyaan-pertanyaan penulis yang tidak berkesudahan, terkait makna dari beragam leksikon bahasa Rimba;



12. Semua pihak yang tak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Semoga Allah membalas kebaikan kalian semua dengan sebuah kebaikan pula;

Penulis menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh sebab itu, saran dan kritik yang membangun sangat diharapkan untuk perbaikan di masa mendatang. Akhir kata, penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat dan menambah wawasan bagi para pembaca. Semoga Allah senantiasa membimbing kita menuju jalan-Nya dan selalu melimpahkan rahmat-Nya bagi semua yang telah membantu penyusunan tesis ini.

Makassar, 2019

Muh. Akbar Kurniawan



DAFTAR ISTILAH

- Prefiks = Imbuhan yang ditambahkan pada bagian awal sebuah kata dasar.
- Sufiks = Afiks yang ditambahkan pada bagian belakang kata dasar.
- Po-* = Prefiks dalam bahasa Rimba yang semakna dengan *Pe-*.
- M-* = Prefiks dalam bahasa Rimba yang semakna dengan *Me-*.
- Do-* = Prefiks dalam bahasa Rimba yang semakna dengan *Di-*.
- ko* = Sufiks dalam bahasa Rimba yang semakna dengan *-kan*.
- on* = Sufiks yang bermakna *-an*, sering disematkan pada kata dasar bahasa Rimba yang kemudian membentuk kata benda dan kata tempat.



ABSTRAK

MUH. AKBAR KURNIAWAN. *Kearifan Ekologis dalam Leksikon Bahasa Rimba di Hutan Bukit Duabelas Jambi: Kajian Ekolinguistik* (dibimbing oleh **Moses Usman dan Ery Iswary**)

Penelitian ini bertujuan: menjelaskan bentuk-bentuk kearifan ekologis dalam leksikon bahasa Rimba mengenai ekosistem hutan; pemenuhan subsistensi; dan penamaan serta pemaknaan flora dan fauna.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Data penelitian ini berupa leksikon bahasa Rimba yang berhubungan dengan ekosistem hutan, subsistensi, flora dan fauna. Data diperoleh dari orang Rimba yang terhimpun dalam Ketemenggungan Makekal Hulu. Data dikumpulkan dengan menggunakan teknik wawancara etnografi, observasi partisipan, dan aplikasi pengetahuan ekolinguistik dalam praksis. Data dianalisis dengan mengacu pada prinsip metode etnografi yang dikemukakan oleh Spradley (2006), yakni data yang telah diperoleh melalui wawancara dan observasi partisipan diberi kode agar sumber datanya tetap dapat ditelusuri. Data yang di dalamnya memuat beberapa istilah lokal berupa leksikon bahasa Rimba ditransliterasi, diklasifikasi, dan dianalisis berdasarkan teori ekolinguistik. Setelah itu, data disajikan dalam bentuk uraian yang mendalam dan membuat kesimpulan berdasarkan hasil penelitian.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat: (1) bentuk-bentuk kearifan ekologis dalam leksikon bahasa Rimba, yang berkaitan dengan ekosistem hutan di antaranya tentang: perubahan cuaca dan bencana, jenis-jenis hujan, waktu menurut orang Rimba, sungai dan pengaturannya, dan pengklasifikasian serta perlakuan kawasan hutan; (2) bentuk-bentuk kearifan ekologis dalam leksikon bahasa Rimba yang berkaitan dengan pemenuhan subsistensi yaitu: *behuma* 'berladang', *beburu* 'berburu', dan meramu (mengumpulkan hasil hutan); dan (3) bentuk-bentuk kearifan ekologis dalam leksikon bahasa Rimba yang berkaitan dengan penamaan dan pemaknaan flora dan fauna dari 87 flora yang diuraikan asal usul nama dan maknanya, 7 di antaranya belum teridentifikasi nama ilmiahnya. Begitu pun dengan fauna dari 41 yang diuraikan, 11 di antaranya juga belum teridentifikasi.

Kata Kunci: kearifan ekologis, leksikon, bahasa Rimba, ekolinguistik



ABSTRACT

MUH. AKBAR KURNIAWAN. *Ecological Wisdom in the Lexicon of Rimba Language in Bukit Duabelas Jambi: An Ecolinguistic Study* (Supervised by **Moses Usman and Ery Iswary**)

This study aims to explain the forms of ecological wisdom in the lexicon of rimba language regarding forest ecosystems, subsistence fulfillment, and naming and interpreting flora and fauna.

This research was a qualitative research. The research data were in the form of the rimba language lexicon related to forest ecosystems, subsistence, flora and fauna. Data were obtained from the orang Rimba (people of the forest) gathered in Ketemenggungan Makekal Hulu. Data were collected using ethnographic interviewing techniques, participant observation, and the application of ecolinguistic knowledge in praxis. The data analysis technique used in this study referred to the principle of the ethnographic method proposed by Spradley (2006), namely the research data that had been obtained through interviews and participant observation was coded so that the data source can still be traced. Then the data inside contained some local terms in the language of rimba lexicon being transliterated. Furthermore, data were classified and analyzed based on ecolinguistic theory. After that, the data were presented in the form of in-depth descriptions and conclusions based on the results of the study.

The discussions of the results of this study outlines three problems based on the formulation of the problem, namely (1) forms of ecological wisdom in the rimba language lexicon relating to forest ecosystems including: changes in weather and disasters, about types of rain, time according to the orang Rimba, rivers and regulation, and the classification and treatment of forest areas; (2) forms of ecological wisdom in the rimba language lexicon that are related to subsistence fulfillment, namely *behuma* 'farming', *beburu* 'hunting', gathering (collecting forest product); and (3) the forms of ecological wisdom in the lexicon of rimba language, which relates to the naming and meaning of flora and fauna, out of the eighty seven flora described the origin of their names and meanings, seven of which have no scientific names yet, as well as the forty one fauna outlined, eleven of them have also not been identified.

Keywords: ecological wisdoms, lexicon, rimba language, ecolinguistics



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS.....	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISTILAH.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR BAGAN.....	xvii
DAFTAR TABEL.....	xviii
DAFTAR GAMBAR.....	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah.....	12
C. Rumusan Masalah	13
D. Tujuan Penelitian	13
E. Manfaat Penelitian.....	14
a.Manfaat Teoretis.....	14
b.Manfaat Praktis.....	15
REVISI DAN PENYEMPURNAAN.....	16
a. Tinjauan Pustaka	16
b. Kesimpulan dan Hasil Penelitian	16



B. Tinjauan Teori	28
a. Ekolinguistik.....	28
b. Relasi Ekologi Dan Linguistik.....	34
c. Makna Leksikal.....	37
d. Kearifan Lokal (<i>local genius/wisdom</i>).....	39
e. Kearifan Ekologis (Pengetahuan Ekologis Tradisioanal).....	40
C. Kerangka Konsep.....	43
a. Leksikon.....	44
1. Nomina.....	44
2. Verba.....	45
3. Adjektiva.....	46
D. Kerangka Pikir Penelitian	46
E. Definisi Operasional.....	50
BAB III METODE PENELITIAN.....	52
A. Pendekatan Penelitian.....	52
B. Pengelolaan Peran Sebagai Peneliti	53
C. Lokasi Penelitian	54
D. Sumber Data	54
E. Teknik Pengumpulan Data	55
a. Wawancara Etnografi.....	55
b. Observasi dan Aplikasi Pengetahuan Ekolinguistik dalam Praksis	59
c. Teknik Analisis Data	60



BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN.....	62
A. Hasil Penelitian.....	62
a. Deskripsi Umum Lokasi Penelitian.....	62
b. Profil Orang Rimba.....	64
c. Kepercayaan dan Kosmologi Orang Rimba	67
d. Rombongan dan Struktur Kepemimpinan di Makekal Hulu.....	70
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	75
a. Bentuk-Bentuk Kearifan Ekologis Dalam Bahasa Rimba Yang Berkaitan Dengan Ekosistem Hutan.....	75
1. Tentang Perubahan Cuaca dan Bencana.....	75
2. Siklus Waktu Menurut Orang Rimba.....	79
3. Sungai dan Pengaturannya.....	83
4. Klasifikasi, Penamaan, dan Pengaturan Hutan.....	87
b. Bentuk-Bentuk Kearifan Ekologis Dalam Bahasa Rimba Yang Berkaitan Dengan Pemenuhan Subsistensi.....	98
1. Berladang (<i>behuma</i>).....	98
2. Beburu (<i>beburu</i>).....	108
1) Jorot Louk Godong (Jerat Untuk Buruan Besar).....	108
2) Jorot Louk Kocik (Jerat Untuk Buruan Kecil).....	112
3) Alat Tangkap Untuk Binatang Air (<i>louk aik</i>).....	119
ramu (Mengumpulkan Hasil Hutan).....	127



1) <i>Ngambek Rapah Do Sialong</i> (Memanen madu di pohon Sialang).....	127
2) <i>Ngambek Maney Rapah Bumbun</i> (Memanen Madu lebah Yang Berasal dari Semak Belukar).....	130
3) <i>Bekutel</i> (Mencari Bebuahan Hutan).....	135
4) <i>Bebenor</i> (Mencari Umbi-Umbian Hutan).....	140
5) <i>Berouton</i> (Mencari Rotan).....	143
c. Bentuk - bentuk Kearifan Ekologis Dalam Bahasa Rimba, Yang Berkaitan Dengan Penamaan dan Pemaknaan Flora dan Fauna	146
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	196
A. Simpulan.....	196
B. Saran.....	200
DAFTAR PUSTAKA.....	202



DAFTAR BAGAN

Bagan.1. Kerangka Pikir Penelitian.....	49
Bagan.2. Sruktur Kepemimpinan di Makekal Hulu	73



DAFTAR TABEL

Tabel.1. Seputar Penamaan Dan Pemaknaan Flora di Rimba.....147

Tabel.2. Seputar Penamaan Dan Pemaknaan Fauna di Rimba.....181



DAFTAR GAMBAR

Gambar.1. Peta Sebaran Orang Rimba Di Taman Nasional Bukit Duabelas	62
Gambar.2. Peta Wilayah Makekal Hulu	63
Gambar.3. Sungai Makekal	84
Gambar.4. Sako Talun dan Payo.....	86
Gambar.5. Rimba Bungaron	88
Gambar.6. Ilustrasi Siklus Perubahan Rimba Bungaron	89
Gambar.7. Tobongon.....	90
Gambar.8. Sasap Belukor Muda.....	91
Gambar.9. Sasap Belukor Tuha.....	92
Gambar.10. Aktivitas Membakar Lahan	105
Gambar.11. Jorot Sidi Menggunakan Gelogoh	114
Gambar.12. Sawor Pada Jerat.....	115
Gambar.13. Pelabuh.....	119
Gambar.14. Sukam dan Lulung	126
Gambar.15. Tunom dan Pusung	132
Gambar.16. Lantok dan Geganden	133
Gambar.17. Seludang atau Tembelong	134
Gambar.18. Sekuning Lulum	138
Gambar.19. Durion Setemilang.....	138
Gambar.20. Sebeju Landok.....	139



Gambar.21. Aktivitas Menggali Benor.....141

Gambar.22. Benor Lilin.....142

Gambar.23. Rotan145



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak ratusan tahun yang lalu Orang Rimba telah mendiami Kawasan Hutan Bukit Duabelas. Jika merujuk pada daerah utama sebaran Orang Rimba di Hutan Bukit Duabelas yang mencakup tiga sungai besar, yaitu Air Hitam, Makekal, dan Kejasung akan ditemukan sebuah anggapan bahwa daerah ini sebagai asal Orang Rimba yang kemudian menyebar ke berbagai daerah. Ada dua hipotesis yang mengawali perihal asal-usul Orang Rimba, berdasarkan catatan sejarah: **Pertama**, mengenai sekelompok penduduk yang tidak ingin dikuasai kekuatan asing, yakni ketika Kerajaan Sriwijaya pada abad kesebelas diserang dan dikuasai oleh kerajaan Chola. Peristiwa tersebut berlangsung sekitar tahun 1025 Masehi yang mengakibatkan beberapa kelompok penduduk yang tidak ingin dikuasai melarikan diri dan mengungsi ke hutan-hutan, dan mereka itulah disebut Orang Kubu (Saudagar, 1993:5; Andaya dalam Rokhdian, 2012:55-56). **Kedua**, akibat dari Sriwijaya dikalahkan oleh Majapahit pada tahun 1377 Masehi, penduduk banyak yang menyingkir ke pedalaman, sebagian di antaranya menjadi Suku Kubu (Majid dan Umarrudin, 1993:5). Penyebutan Kubu

sematkan pada Orang Rimba, kadang-kadang dianggap kasar berasosiasi dengan sesuatu yang bermakna kafir, kotor,



terbelakang, dan cenderung merendahkan mereka, seperti yang terkonstruksi pada persepsi Masyarakat Melayu.

Dalam tuturan Orang Rimba sendiri, ditemukan beragam versi mengenai asal-usul mereka. Muchlis, dkk (2016:4) menyebutkan bahwa nenek moyang Orang Rimba berasal dari pasukan Kerajaan Pagaruyung di Sumatera Barat yang kehabisan bekal dan tersesat di jalan ketika sedang diberi tugas khusus, kemudian mereka memutuskan untuk mengisolasi diri ke dalam hutan. Kisah lainnya muncul dari penuturan Bepak Pengusai (Kepala Adat Orang Rimba) yang identik dengan asal-usul Orang Rimba Makekal, tempat penulis melakukan penelitian. Tersebutlah di zaman dahulu kala seorang laki-laki bernama Bujang Perantau dari Minangkabau pergi mengembara. Kemudian tibalah ia di hutan Makekal dan berinisiatif mendirikan pondok setelah sekian lama berjalan. Suatu ketika ia menemukan buah *kelumpang* (*Sterculia foetida*) dan segera ia membawa ke pondoknya, namun buah tersebut menjelma menjadi putri yang sangat cantik bernama Setiau. Setiau kemudian mengajak Bujang Perantau menikah, tetapi permintaan Setiau mulanya ditolak oleh Bujang Perantau karena tidak ada yang menikahkan mereka. Setiau menawarkan sebuah solusi agar pernikahan tersebut dapat berlangsung, yaitu dengan menyuruh Bujang Perantau membuat sebuah titian di sungai yang terbuat dari batang *kayu beyur* (*Pterospermum*

lium) yang sebelumnya telah dikuliti. Singkat cerita mereka pun berlawanan arah di atas titian kayu yang licin, kemudian bertemu



di tengah titian sehingga kepala mereka saling beradu, dan akhirnya mereka resmi menjadi sepasang suami istri. Pernikahan antara Bujang Perantau dan Setiau kemudian memunculkan nenek moyang Orang Rimba Makekal, yakni Dewo Tunggal dan Putri Gading yang memilih hidup di Rimba (Rokhdian, 2012:58-59).

Versi lainnya menerangkan bahwa nenek moyang Orang Rimba berasal dari pasukan Kerajaan Sriwijaya yang menyelamatkan diri ke hutan karena diserang oleh kerajaan lain. Dugaan lainnya menyatakan bahwa Orang Rimba merupakan pasukan Kesultanan Palembang yang menyelamatkan diri ke hutan ketika diserang oleh Tentara Penjajah Belanda dari Batavia (Muchlis, dkk 2016:4). Beberapa keterangan yang ada tentang asal-usul Orang Rimba masih bersifat spekulatif dan cukup sulit dipastikan kebenarannya. Tidak adanya catatan sejarah yang pasti, sehingga mengakibatkan keterangan tersebut menjadi kabur. Apabila dilihat dari sejarah Kerajaan dan kesultanan di Jambi, Sumatera Barat, dan Sumatera Selatan, ketiganya merupakan pusat peradaban dan mengenal aksara, serta tradisi tulis-menulis. Sementara apa yang ditemukan pada kehidupan Orang Rimba hingga saat ini berbanding terbalik dari semua itu, sebagian Orang Rimba masih buta aksara. Jadi mustahil jika dikatakan Orang Rimba berasal dari ketiga kerajaan tersebut.

Dari perspektif ras, banyak ahli meyakini bahwa asal-usul

Sumatera pada umumnya berasal dari dua ras yang berbeda, yakni Veddoid dan Ras Mongoloid. Ras Veddoid merupakan kelompok



masyarakat yang hidup di hutan belantara dengan pola kehidupan primitif dan tidak dapat diklasifikasikan ke dalam empat ras pokok (Mongoloid, Kaukasoid, Negroid, dan Austroloid), sedangkan Ras Mongoloid adalah kelompok masyarakat yang berada di pesisir dan dianggap lebih unggul. (Lebar dalam Prasetijo, 2011:20). Lebih lanjut Prasetijo (2011:20) mengemukakan bahwa para ahli membantah pandangan tersebut, ia berlandaskan pada pernyataan Bellwood (2000) bahwa Ras Veddoid (Orang Negrito) yang di temukan di Asia Tenggara hanya ada di wilayah Semenanjung Malaysia (Orang Asli) dan wilayah pantai dan pedalaman Filipina (Orang Batek). Pada dasarnya Orang Asia Tenggara dalam hal ini Sumatera, merupakan ras yang sama, yakni Ras Mongoloid.

Meskipun Orang Rimba dikatakan bukan Ras Veddoid, namun ciri-ciri yang melekat pada fisik Orang Asli dan Orang Batek, dapat ditemukan pada beberapa Orang Rimba. Hal tersebut bertalian dengan apa yang tertuang pada bagian lain dari tulisan Bellwod (2000:103-104) bahwa beberapa skenario sejarah yang mungkin dapat mengurai pertentangan-pertentangan ini mau tidak mau bersifat kait-mengait. Baik Negrito maupun Mongoloid Selatan tentunya pada tingkatan tertentu mempunyai leluhur yang sama, seperti halnya semua manusia modern, tetapi mereka mempunyai sejarah pemisahan yang panjang dan disusul oleh hibridisasi yang terjadi belum lama ini kira-kira 4.000 tahun terakhir.

perkawinan campur khususnya di Filipina. Perbedaan-perbedaan antara Orang Negrito dan Mongoloid Selatan cukup untuk



menunjukkan bahwa keduanya tidak dapat begitu saja dilihat sebagai varian-varian dalam suatu populasi tunggal yang mempunyai ciri perbedaan yang bernuansa. Sama halnya, Negrito Asia Tenggara juga telah lama terpisah dari kerabat jauhnya di Australia dan Melanesia, barangkali lebih dari 40.000 tahun.

Sebuah teori kronologis menerangkan bahwa kelompok suku bangsa di Sumatera dapat dibedakan, berdasarkan gelombang migrasi Ras Mongoloid dari utara secara berurutan. Proto-Melayu atau Melayu Kuno (2500-1500 SM), sebagai generasi pertama datang terlebih dahulu, kemudian menyebar ke seluruh wilayah Sumatera hingga ke pedalaman dan bercampur dengan suku setempat. Kemudian disusul oleh Orang-orang Deutro-Melayu (Melayu Muda) yang mendiami wilayah pesisir Sumatera. Manusia Proto-Melayu ini yang kemudian diyakini oleh para ahli sebagai Orang Rimba (Bellwood dalam Prasetijo, 2011:21). Sementara hasil dari Penelitian *Eijkman Institute* menyimpulkan bahwa secara genetik Orang Rimba dan umumnya penduduk Indonesia yang bermigrasi pada tahun 60.000 SM berasal dari Afrika (Shreeve, 2006).

Saat ini hanya beberapa *rombong* (sub kelompok) Orang Rimba yang mendiami hutan yang tersisa di Kawasan Hutan Bukit Duabelas. Di antaranya Rombong Sungai Pengelaworon dan Rombong Makekal Hulu. Kedua *rombong* tersebut tergabung dalam Ketemenggungan Makekal

tengah arus perubahan yang mengubah tatanan Kawasan Hutan abelas, kedua *rombong* tersebut masih mempraktikkan pola hidup



tradisional seperti nenek moyang mereka dahulu. Secara ekologis hutan Bukit Duabelas sangatlah unik memicu tumbuh kembangnya suatu kearifan lokal begitu pun kearifan ekologis. Pengetahuan tradisional dalam wujud gagasan menjadi ciri khas bahwa kebudayaan Orang Rimba tidak menonjol pada wujud materil.

Pengetahuan tradisional dalam hal ini kearifan ekologis yang melekat pada Orang Rimba merupakan hasil dari perefleksian pengalaman, pengetahuan, dan pemahaman dalam bentuk bahasa yang merupakan hasil penerimaan stimulus dari kawasan hutan, tempat Orang Rimba menggantungkan semua aspek kehidupannya. Sehubungan dengan pengetahuan tradisional terdapat beberapa varian atau bentuk kearifan ekologis yang diwujudkan dalam lambang bahasa berupa bahasa Rimba. Bentuk kearifan ekologis itu berupa pengetahuan yang terkait dengan ekosistem hutan yang meliputi: bagaimana Orang Rimba memprediksi cuaca dan bencana, tentang jenis-jenis hujan, seputar tentang sungai, waktu menurut Orang Rimba, dan pengklasifikasian serta perlakuan Kawasan Hutan Bukit Duabelas di mana terdapat beberapa istilah lokal, adapun istilah yang dimaksud sebagai berikut: **Pertama**, *Tano Nenek Puyang* yang merupakan tempat bersejarah bagi Orang Rimba, karena dahulunya kawasan hutan ini merupakan tempat tinggal leluhur mereka. Kawasan tersebut tidak boleh dibuka atau dijadikan *huma*

hingga saat ini kawasan tersebut masih bervegetasi rapat atau hutan murni dalam bahasa Rimba disebut *Rimba Bungaron*



Rayo. **Kedua**, *Sepelayongon Doun* istilah ini merujuk pada sebuah area yang ditumbuhi pohon *sialong* 'tempat lebah bersarang', merupakan kategori pohon yang dilarang dilukai atau ditumbang. Adapun satu dari beberapa jenis pohon *sialong* yang dimaksud yakni, *kedundung* (*Kompassia excelsa*) yang merupakan raja pohon dalam kepercayaan Orang Rimba. **Ketiga**, *Tano Terban* yakni kawasan hutan yang terbentuk karena longsor, berkontur curam dan dilarang dibuka untuk dijadikan ladang.

Selain pengklasifikasian dan perlakuan kawasan hutan, masih terdapat beberapa bentuk lain yang berkaitan dengan pemenuhan subsistensi, seperti *behuma* merupakan sistem berladang berpindah dengan membuka kawasan hutan yang diperbolehkan, kemudian ditanami dengan padi dan singkong, serta beberapa jenis tanaman pendukung. Subsistensi lainnya berkaitan dengan aktivitas *remayow* 'berburu dan meramu'. Mekanisme perburuan ini dikenal dengan dua kategori berburu langsung dan tidak langsung. Berburu langsung merupakan aktivitas berburu baik di siang hari maupun di malam hari, dengan menyambangi kawasan hutan secara penuh sambil mengikuti pergerakan binatang buruan, dengan menggunakan bantuan anjing pemburu, *kecepek* 'senapan rakitan', parang, dan *kujur* 'tombak'. Sedangkan berburu tidak langsung dilakukan dengan cara memasang *jorot* 'perangkap', *menuba*

ikan di sungai', memasang *sukam* dan *lulung* 'alat tangkap ikan', *kop* 'menangkap binatang sungai dengan tangan kosong'.



Meramu merupakan cara pemenuhan subsistensi selain berladang dan berburu, dengan mencari hasil hutan baik yang berasal dari tetumbuhan berupa kayu atau hasil hutan berupa non-kayu. Di antaranya *bebenor* sebuah aktivitas mencari *benor* (*Wild yam*) sejenis umbi-umbian. Selanjutnya, *ngambek rapah* yakni mencari madu di beberapa pohon yang dikategorikan sebagai pohon *sialong*, tempat *rapah* (*Apis dorsata*) bersarang dan memproduksi madunya. Setelah musim madu berakhir kemudian disusul dengan musim bebuahan, adapun aktivitas yang dikenal secara umum pada musim ini disebut *bekutel* yang bermakna mencari buah apa saja yang ditemukan di sekitar hutan.

Hutan tidak hanya bermakna sebagai kawasan yang memicu munculnya klasifikasi dan perlakuan, serta sebagai sandaran subsistensi. Hutan juga memunculkan bentuk kearifan ekologis yang berbeda dari sebelumnya, berupa hal-hal yang berkaitan dengan penamaan dan pemaknaan. Hampir semua spesies biologi (biota) baik flora maupun fauna yang mengisi tegakan Hutan Bukit Duabelas tidak terlepas dari hal tersebut. Orang Rimba memiliki pengetahuan tradisional yang luar biasa dalam penamaan dan pemaknaan flora dan fauna. Misalnya, pohon bernama *seluluy* (*Cartoxylum sumatranum*), Orang Rimba menamakannya demikian karena daun dari pohon tersebut ketika digunakan dalam upacara adat, seperti *bebalai*, dipercaya dapat mengugurkan kotoran atau

Seluluy sendiri dalam bahasa Rimba bermakna meluluhkan. Ada juga jenis jamur bernama *tendewon hahati* (*Polypirus sp*),



tendewon berarti cendawan atau jamur sedangkan *hahati* berarti memiliki bentuk menyerupai hati. Selain bentuknya seperti hati (*lever*), penamaan itu juga berdasarkan pada pengetahuan etnomedisin Orang Rimba bahwa jamur tersebut dapat mengobati penyakit *lever*. Kemudian *merego* (*Panthera tigris sumatrae*) atau harimau sumatera satu dari beberapa binatang yang dikeramatkan oleh Orang Rimba, sebab dalam kepercayaan mereka harimau merupakan binatang *bedewo* 'berdewa' yakni milik *dewo merego* 'dewa harimau'. Penggunaan leksikon *merego* karena binatang tersebut sulit ditebak keberadaannya, begitu juga wujud dan warnanya kadang-kadang berubah-ubah.

Beberapa bentuk leksikon yang terkait dengan kearifan ekologis dalam leksikon bahasa Rimba yang ditampilkan sebelumnya, hanyalah sebagian dari sekian bentuk kearifan ekologis yang nantinya akan dijelaskan pada bab pembahasan. Penelitian ini berlandaskan pada teori ekolinguistik, sebuah konsep berupa telaah bahasa yang menyoroti keterkaitan antara bahasa dan lingkungan yang diperkenalkan pada simposium pertama ekolinguistik yang diselenggarakan di Klagenfurt, Austria 1995 dan sebelumnya muncul buku teks yang berbahasa Jerman (Alwin Fill 1993, Trampe 1990). Kemudian Mühlhäusler dengan buku proyeknya yang berbahasa Inggris pada tahun 2001.

Pemilihan kajian ekolinguistik mengenai kearifan ekologis dalam bahasa Rimba, bukanlah tanpa alasan. Penelitian atau kajian ini dilakangi oleh kenyataan bahwa kerusakan ekosistem hutan di



Kawasan Hutan Bukit Duabelas semakin parah dan dapat berdampak bukan hanya pada biota tetapi juga pada ilmu pengetahuan tradisional dan bahasa Rimba yang dituturkan oleh Orang Rimba di lingkungan tersebut. Sejatinya Putusan Mahkamah Konstitusi Nomor 35/PPU-X/2012 yang menyatakan hutan adat bukan lagi hutan negara, dapat menjadi angin segar bagi Orang Rimba yang mengantarkannya dalam menjemput pengakuan tersebut. Namun kenyataannya sama sekali tidak memberikan pengaruh yang signifikan di lapangan. Hal tersebut terjadi karena beberapa instrumen hukum tidak mengalami perubahan misalnya, Undang-undang Kehutanan Nomor 41 Tahun 1999 dan produk hukum lainnya. Kenyataan tersebut merupakan sebuah kenyataan pahit, namun jangan sampai membuat Orang Rimba mati langkah. Budiandrian (2016:6) mengemukakan, agar kenyataan-kenyataan pahit tersebut tidak membuat kita mati langkah konsep pengelolaan bersama sumber daya alam perlu dipahami sebagai “satu kaki yang mengganjal di pintu, agar kemungkinan-kemungkinan tetap terbuka”. Permasalahan pengelolaan sumber daya alam sering muncul ketika perubahan (bersifat eksternal) yang dipaksakan tanpa melalui uji manfaat dan tanpa melalui pengujian waktu. Banyak perubahan-perubahan yang terjadi tersebut merupakan pergeseran sosio-politik dari proporsi sejarah saat ini. Dari revolusi agraria dan industri kemudian dominasi sistem agro-industri-pasar global saat ini.



Tereksplotasinya ruang hidup Orang Rimba secara besar-memaksa sebagian *rombong* Orang Rimba menyerah dan terusir

dari wilayah adatnya. Apabila kekuatan dari luar (negara dan korporasi) mulai mengintervensi kehidupan Orang Rimba maka akan mendatangkan kerusakan, tidak hanya pada kekuasaan terhadap tanah ulayat dan sumber daya alam, tetapi juga kerusakan bahasa dan kearifan lokal, yang dapat berujung pada kepunahan (*moribund language and local wisdom*). Keragaman linguistik dan budaya seperti halnya biota di masa lalu pernah punah dan akan terus mengalami kepunahan jika intervensi dari luar semakin kuat. Deforestasi dan pengalihfungsian hutan dari ruang hidup Orang Rimba ke cagar biosfer hingga taman nasional yang dilakukan oleh negara dan korporasi merupakan kata halus dari menghancurkan ruang hidup, budaya, dan mengusir penutur suatu bahasa. Tanpa disadari upaya-upaya tersebut merupakan beberapa bentuk menghilangkan suatu bahasa tradisional (bahasa daerah atau minoritas), seperti yang dikemukakan oleh Jared Diamond (2015:500) bagaimana bahasa menghilang?. Seperti juga ada banyak cara untuk membunuh orang memukul kepala, mencekik pelan-pelan atau mengabaikan berlama-lama, demikian pula ada banyak cara untuk melenyapkan bahasa. Cara paling langsung adalah membunuh nyaris semua penuturnya. Membunuh penutur suatu bahasa merupakan konotasi dari melenyapkan, mengusir, dan memisahkan penutur bahasa tersebut dari tanah ulayatnya dan menghancurkan ekosistem yang menjadi bagian dari tanah ulayat



Keterancamian kepunahan spesies biologi, linguistik, dan budaya pada Orang Rimba itu terlihat dari kerusakan ekosistem hutan yang terjadi hingga saat ini dan itu sangat rentan sebab populasi Orang Rimba hanya ribuan jiwa. Harmon (dalam Usman, 2010:8) menekankan bahwa lambat laun semua bahasa yang berpenutur kurang dari seribu orang akan terancam dan bahkan bahasa-bahasa lisan yang digunakan lebih dari seribu orang akan terancam punah karena tekanan-tekanan yang disebutkan sebelumnya. Selain dari beberapa alasan di atas, penelitian ini juga merupakan sebuah upaya pendokumentasian bahasa Rimba, yang berangkat dari kekhawatiran terhadap kelangsungan bahasa tersebut yang sangat dipengaruhi oleh ekosistem hutan. Ekolinguistik bukanlah sebuah penyelamat di tengah persoalan yang menggerogoti Hutan Bukit Duabelas dan kehidupan Orang Rimba, tetapi ekolinguistik merupakan sebuah harapan yang akan membantu membangkitkan kesadaran dalam menghadapi persoalan yang kompleks dalam memelihara lingkungan.

B. Batasan Masalah

Dalam penelitian ini, penulis membatasi permasalahan yang dibahas untuk menghindari kekacauan dan kesalahpahaman, sehingga permasalahan tidak melebar dan penelitian ini dapat terkonsentrasi serta

pada titik masalah yang diteliti. Judul penelitian ini adalah *Ekologis Dalam Leksikon Bahasa Rimba Di Hutan Bukit Duabelas Jambi: Kajian Ekolinguistik*". Penelitian ini dibatasi pada leksikon



dalam bahasa Rimba yang memiliki keterkaitan dengan kearifan ekologis di Rombong Sungai Pengelaworon dan Rombong Makekal Hulu (Ketemenggungan Makekal Hulu), Hutan Bukit Duabelas Jambi.

C. Rumusan Masalah

Pentingnya melakukan penelitian terhadap kearifan ekologis dalam leksikon bahasa Rimba di Kawasan Hutan Bukit Duabelas, bertujuan untuk menjawab masalah yang ada. Adapun masalah pokok yang perlu diuraikan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah bentuk kearifan ekologis dalam leksikon bahasa Rimba, yang berkaitan dengan ekosistem hutan?
2. Bagaimanakah bentuk kearifan ekologis dalam leksikon bahasa Rimba, yang berkaitan dengan pemenuhan subsistensi?
3. Bagaimanakah bentuk kearifan ekologis dalam leksikon bahasa Rimba, yang berkaitan dengan penamaan dan pemaknaan flora dan fauna?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini pada dasarnya memiliki tujuan pokok seperti halnya tulisan-tulisan lain yang dilakukan secara ilmiah, yaitu untuk mengetahui kondisi kehidupan Orang Rimba di Hutan Bukit Duabelas, dengan mengkaji kearifan ekologisnya yang diwujudkan lewat beberapa istilah

alam bahasa Rimba. Secara garis besar tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:



1. Untuk Mendeskripsikan bentuk kearifan ekologis dalam leksikon bahasa Rimba, yang berkaitan dengan ekosistem hutan.
2. Untuk Menganalisis bentuk kearifan ekologis dalam leksikon bahasa Rimba, yang berkaitan dengan pemenuhan subsistensi.
3. Untuk Mendeskripsikan bentuk kearifan ekologis dalam leksikon bahasa Rimba, yang berkaitan dengan penamaan dan pemaknaan flora dan fauna.

E. Manfaat Penelitian

Pengungkapan kearifan ekologisnya yang diwujudkan lewat beberapa istilah lokal dalam leksikon bahasa Rimba, banyak memberikan informasi khusus tentang pandangan Orang Rimba terhadap ekosistem hutannya. Adapun manfaat yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Manfaat Teoretis

Temuan penelitian ini diharapkan sebagai salah satu bahan informasi, maupun bahan masukan yang relevan dalam hal penelitian tentang Kearifan Ekologis dalam Leksikon Bahasa Rimba di Hutan Bukit Duabelas. Temuan penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi rujukan yang memunculkan inspirasi dan menumbuhkan minat bagi penulis maupun peminat kajian linguistik pada umumnya dan terkhusus kajian

istik.



b. Manfaat Praktis

Temuan penelitian ini diharapkan menjadi bahan masukan bagi pemerintah pusat maupun daerah, selaku pihak yang paling bertanggung jawab terhadap kelangsungan ekosistem hutan di Kawasan Hutan Bukit Duabelas, sebab keberadaan hutan memengaruhi kelangsungan bahasa Rimba. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi, (1) pemahaman tentang kearifan ekologis leksikon dalam bahasa Rimba; (2) sebagai kamus sederhana yang mendokumentasikan semua aspek tentang kearifan ekologis dalam leksikon bahasa Rimba, yang nantinya dapat dibaca oleh siapa saja dan sebagai muatan lokal dalam bingkai pendidikan yang menumbuhkan keberpihakan terhadap masyarakat adat atau tradisional dan ruang hidupnya; (3) sebagai arsip leksikon bahasa Rimba, jika suatu saat ekologi hutan yang mendukungnya tidak dapat dipertahankan lagi, setidaknya bahasa Rimba maupun kearifan ekologisnya tidak ikut punah; dan (4) dapat menjadi rujukan bagi Kementerian Kehutanan dan Lingkungan Hidup.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini diuraikan tinjauan hasil penelitian, teori, konsep, dan kerangka pemikiran, serta hipotesis pengarah yang berkaitan dengan penelitian “Kearifan Ekologis Dalam Leksikon Bahasa Rimba di Hutan Bukit Duabelas Jambi: Kajian Ekolinguistik”.

A. Tinjauan Hasil Penelitian

Penelitian ekolinguistik merupakan sebuah penelitian yang masih terbatas atau jarang, dibandingkan dengan topik lainnya yang masih dalam bingkai linguistik, khususnya mengenai Kearifan Ekologis suatu masyarakat tradisional yang menjadikan hutan sebagai ruang hidupnya. Berkenaan dengan pembahasan penelitian ini beberapa penelitian yang memberikan kontribusi untuk penelitian ini, dapat dilihat pada uraian berikut.

Basrah Gising (2010) dalam disertasinya membahas tentang “*Kearifan Ekologis Tu Kajang Dalam Pengelolaan Hutan Adat Lestari Di Wilayah Adat Kajang Kabupaten Bulukumba*”. Memfokuskan untuk mengetahui bagaimana Orang Kajang mengaplikasikan *Pasang ri Kajang* (pesan leluhur) sebagai satu-satunya pedoman dalam sistem

aan hutan adat lestari mereka. Penelitian ini juga bertujuan untuk
 ditingkan antara sistem pengelolaan hutan adat lestari dengan
 pengelolaan hutan terpadu oleh negara. Penelitian ini



mengumpulkan data penelitian, berkenaan dengan penggunaan *Pasang ri Kajang* dalam pengelolaan dan pelestarian hutan adat di Kajang, dengan mengambil korpus data di Kajang Dalam (*ilalang embayya*) dan Kajang Luar (*ipantarang embayya*) dengan menetapkan Masyarakat Adat Kajang sebagai informan.

Adapun hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Orang Kajang sukses dalam penjagaan kelestarian hutan adatnya hingga saat ini. Mereka berhasil menggunakan *Pasang ri Kajang* sebagai pedoman dalam mengelola hutan adatnya. Mereka juga berhasil mengelola hutan adatnya secara non-eksploitasi, dengan artian tidak ada pemanfaatan hutan adat, selain hutan tebangan. Orang Kajang mampu mengikutkan pemangku adatnya dalam menjaga kelestarian hutan adatnya. Persepsi Orang Kajang dalam menanggapi sistem pengelolaan hutan adatnya memiliki sifat yang beragam, sehingga terjadi konflik horizontal dan vertikal. Selain itu, Orang Kajang berhasil menerapkan hukum adatnya terhadap penebangan kayu (*tabbang kajua*), pemanenan lebah (*tunu baniya*), pemotongan rotan (*tattak uhe'a*), dan penangkapan udang. Keempat hal tersebut berkaitan dengan sistem keseimbangan ekosistem hutan di Wilayah Adat Kajang. Tiga sanksi adat: pengusiran, pengucilan, dan denda materi yang dijatuhkan pada empat pelanggaran hukum adat di atas.



Dewi Sukhrani (2010) dalam tesisnya membahas tentang *n Nomina Bahasa Gayo Dalam Lingkungan Kedanauan Lut*

Tawar: Kajian Ekolinguistik". Penelitian tersebut menggunakan metode penelitian kualitatif. Data berupa leksikon nomina bahasa Gayo terkait dengan lingkungan ragawi *Lut Tawar* diperoleh melalui dokumentasi tertulis, observasi non partisipan, dan wawancara mendalam. Adapun hasil penelitian tersebut adalah (1) saat ini kebanyakan penutur bahasa Gayo, baik pria maupun wanita dari masing-masing kelompok usia masih mengenal dan masih sering mendengar maupun menggunakan leksikon nomina bahasa Gayo yang berhubungan dengan kedanauan *Lut Tawar*, (2) leksikon kedanauan *Lut Tawar* yang diteliti tingkat pemahaman penuturnya lebih didominasi nomina karena karena begitu beragam dan kayanya *Lut Tawar* akan nama biota baik di dalam maupun di sekitar danau, begitu juga dengan nama alat tangkap ikan, dan (3) leksikon nomina bahasa Gayo dalam lingkungan kedanauan *Lut Tawar* masih dikenali dan digunakan dalam berkomunikasi. Faktor utama penyebab keberagaman leksikon nomina tersebut karena biodiversitas lingkungan sekitar danau, penutur dari berbagai jenjang usia masih berinteraksi dengan lingkungan ragawi yang beragam, dan penutur tersebut masih sering berbahasa Gayo dalam kesehariannya.

Deli Kesuma (2014) dalam tesisnya "*Keterancaman Leksikon Ekoagraris Dalam Bahasa Angkola/Mandailing: Kajian Ekolinguistik*".

Mendeskripsikan keberadaan leksikon ekoagraris yang masih digunakan

syarakat di Angkola Mandailing, apakah mulai terancam punah
aimana nilai budaya serta kearifan lingkungan yang terkandung



dalam leksikon ekoagraris di daerah tersebut khususnya di Kecamatan Sayurminggi. Penelitian tersebut merupakan penelitian deskriptif kualitatif, dengan menggunakan metode kualitatif. Data yang digunakan untuk mendukung penelitian tersebut diambil dengan teknik wawancara, observasi, penyebaran kuesioner, dan memanfaatkan literatur yang ada. Data penelitian tersebut berupa leksikon verba, nomina, dan adjektiva yang terkait dengan leksikon persawahan dan perladangan di Kecamatan Sayurminggi. Setelah dilakukan analisis data dapat diketahui bahwa leksikon ekoagraris dalam bahasa Angkola/Mandailing di Kecamatan Sayurminggi terdiri atas 11 kelompok leksikon yaitu (1) leksikon bagian sawah, (2) leksikon benda-benda persawahan dan perladangan, (3) leksikon peralatan produksi hasil panen, (4) leksikon alur beras dan palawija, (5) leksikon alat dan mesin pertanian, (6) leksikon tumbuhan sawah dan sekitar sawah, (7) leksikon tanaman ladang, (8) leksikon nama tumbuhan obat di sekitar sawah dan ladang, (9) leksikon fauna dalam persawahan dan perladangan, (10) leksikon alat penangkap ikan, (11) leksikon alat penangkap burung.

Dari 11 kelompok leksikon tersebut diperoleh 315 leksikon nomina, 66 leksikon verba, dan 13 leksikon adjektiva. Adapun total leksikon yang ditemukan dalam persawahan dan perladangan di Kecamatan Sayurminggi adalah 394 leksikon. Dari tiga jenis leksikon

ada hanya dua yang mengalami keterancaman, yakni leksikon nomina dan verba. Nilai budaya yang terkandung dalam leksikon



ekoagraris bahasa AngkolaatauMandailing, yaitu (1) nilai sejarah (2) nilai sosial budaya (3) nilai kesejahteraan. Leksikon ekoagraris bahasa AngkolaatauMandailing ini juga mengandung kearifan lingkungan, yaitu (1) gotong-royong (2) nilai kedamaian terdiri atas tiga leksikon, a. leksikon *tano*, b. leksikon *ordang* (alat tunggal), c. leksikon *burangir* (sirih).

Faridah (2014) dalam disertasinya "*Khazana Ekoleksikal, Sikap Dan Pergeseran Bahasa Melayu Serdang: Kajian Ekolinguistik*". Menganalisis mengenai khazana leksikal, sikap, dan pergeseran bahasa Melayu Serdang. Pada dasarnya penelitian ini bertujuan menganalisis perubahan lingkungan dan pilihan bahasa Melayu Serdang, membuktikan hubungan pengetahuan dengan sikap penutur, dan menganalisis sikap bahasa dan pergeseran bahasa Melayu Serdang, serta faktor-faktor penyebab terjadinya pergeseran. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode kualitatif dan kuantitatif. Adapun data kualitatif diperoleh dengan cara wawancara dengan lima informan, pengamatan berpartisipatif dan dokumentasi. Sedangkan data kuantitatif diperoleh dengan cara menyebarkan angket kepada 240 responden usia muda dan tua yang menjadi sampel dalam penelitian tersebut. Terdapat beberapa teori yang digunakan dalam penelitian ini seperti teori ekolinguistik, teori sosiolinguistik, Teori semantik, dan teori antropologi.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Leksikal umum flora sama dalam bahasa Melayu Serdang adalah kelambir. Leksikal ini menurunkan 27 leksikon khusus yakni: *menumbang*, *kal*,



tempurung, sudu, senduk, serundeng, lidi, ampas, santan, minyak, kelambir, akar kelambir, umbut, nyiur, selodang, pelepah, kelongkong, sabut, bungkok sabut, pokok, sula, segandeng, rebab, rebana, air kelambir muda, kelambir muda, kelambir tua, dan tua-tua kelambir. (2)

Leksikon umum fauna yang utama adalah *ayam kampung* yang menurunkan Sembilan leksikal khusus yakni: *biring besi, kephoh, balung, telur ayam kampung, tembolok, temorok, mengeram, menetes, dan cirit ayam* (3)

Lingkungan penutur bahasa Melayu Serdang pada mulanya bahasa lokal tersebut dikarenakan geografis ekosistem yang mendukung.

Di sisi lain masyarakat bukan penutur bahasa Melayu Serdang yang bermukim di lingkungan Melayu Serdang menggunakan bahasa Melayu Serdang. Saat ini penutur usia muda tidak lagi menggunakan bahasa

tersebut di rumah, di laut atau di ladang. Hanya penutur usia tua yang menggunakannya. (4) terdapat hubungan yang tidak signifikan antara pengetahuan dengan sikap penutur muda. Hal ini berarti meskipun ada hubungan di antara keduanya tetapi sangat kecil. Hasil penelitian tersebut

dibuktikan dengan nilai t hitung 0,326. Sebaliknya penutur tua mempunyai hubungan antara pengetahuan dan sikap yang sangat signifikan pada nilai t 0,603. Hal ini berarti hubungan di antara keduanya positif sangat kuat.

(5) Bahasa Melayu Serdang bergeser, penyebabnya adalah: (a) bilingualisme antara bahasa Melayu Serdang dan bahasa Indonesia, (b)

psikologis yakni generasi muda mempunyai sikap negatif



terhadap bahasa Melayu Serdang. (c) Leksikal tidak ditemukan karena sudah punah, dan beberapa faktor lainnya.

Bahagia Tarigan (2016) dalam Disertasinya “*Kebertahanan dan Kebergeseran Leksikon Flora Bahasa Karo: Kajian Ekolinguistik*”. Mendeskripsikan leksikon-leksikon flora yang dipakai untuk permainan, panganan, dan perkakas dalam bahasa Karo. Data penelitian dikumpulkan dengan menggunakan metode observasi, wawancara, studi pustaka, dan dokumentasi. Berdasarkan analisis data ditemukan bahwa: (1) leksikon-leksikon flora, misalnya; *abang-abang* ‘kayu’, *bondong* ‘sejenis pandan’, *buluh* ‘buah yang melilit’, dan sebagainya di tujuh desa tempat penelitian tersebut mengalami proses morfologi menjadi leksikon-leksikon yang baru melalui proses derivasi di mana leksikon nomina dibentuk dengan menggunakan prefiks (misalnya; *erbatang* ‘mempunyai batang’), sufiks (misalnya; *uratna* ‘akarnya’), konfiks (misalnya; *perpulungen* ‘acara berkumpul’), dan sisipan; leksikon verba menggunakan prefiks (misalnya; *erpola* ‘menyadap air nira’) dan sufiks (misalnya; *cinai* ‘dibubuhi cabai’); sedangkan leksikon adjektiva hanya menggunakan sufiks (misalnya; *polaen* ‘kesakitan terlalu banyak minum nira’); (2) di tujuh desa dalam hal ini di Kecamatan Salapian terdapat 203 flora yang terdiri dari 91 (45%) leksikon flora liar dan 112 (55%) leksikon flora budidaya; dan di antara leksikon-leksikon flora liar tersebut 59,34%

telah bergeser dan 40,66% leksikon masih bertahan, sementara
a leksikon flora budidaya tersebut 38,4% leksikon telah bergeser



dan 61,6% leksikon masih bertahan; terdapat sebelas jenis permainan di mana 72,73% leksikon yang digunakan telah bergeser dan tidak dikenal lagi di tujuh desa tersebut. Kemudian terdapat tiga jenis panganan di mana 66,67% leksikon yang digunakan telah bergeser dan tidak dikenal lagi di tujuh desa tersebut, dan terdapat tiga belas jenis perkakas di mana 15,38 % leksikon yang digunakan telah bergeser dan tidak dikenali di tujuh desa tersebut; dan (3) faktor utama penyebab kebertahanan leksikon flora di tujuh desa di Kecamatan Salapian adalah budaya yang masih mempertahankan beberapa panganan, permainan atau alat dalam upacara tradisional, sementara itu, faktor utama penyebab ketergeseran adalah penyederhanaan tahapan-tahapan dalam upacara tradisional masyarakat Karo di tujuh desa tersebut.

Tengku Sakinah (2016) dalam tesisnya "*Ekoleksikal Tanaman Obat Bahasa Melayu Serdang*". Mendeskripsikan dan menganalisis ekoleksikal tanaman obat dalam bahasa Melayu Serdang, kemudian mendeskripsikan relasi semantis yang terbentuk pada tanaman obat bahasa Melayu Serdang. Penelitian ini menggunakan teori ekolinguistik berupa teori parameter ekolinguistik yang mencakup tiga parameter **pertama**, ekolinguistik, yaitu parameter kesalingterhubungan (*interrelationships*), interaksi (*interaction*), kesalingtergantungan (*interdependensi*), **kedua**, parameter lingkungan (*environment*), dan **ketiga**, keberagaman (*diversity*). Kemudian dikolaborasikan dengan lektikal praksis sosial (1) dimensi ideologi, (2) dimensi sosiologis,



dan (3) dimensi biologis. Penelitian ini bersifat kualitatif, didapatkan melalui wawancara dan observasi.

Penelitian ini memiliki dua temuan penelitian, pertama menunjukkan leksikal tanaman obat melayu serdang terdiri dari 30 jenis tanaman obat dan diklasifikasi menjadi tiga kelompok yaitu (1) leksikal daun (seperti: *sambiroto*), (2) leksikal buah (seperti: *kundur*), (3) leksikal rempah-rempah (seperti: *halia*). Kemudian yang kedua mengenai relasi semantis yang terbentuk dari data berupa tanaman obat antara lain: homonim (seperti: *jarak*, *seribu*, *pala*, dan *renda*), sinonim (seperti: *dukung anak*, *bunga cina*, *tongkat ali*, *kacip fatimah*, dan sebagainya), antonim (seperti: lada putih x lada hitam), hiponim (seperti: *bunga raya*, *tongkat ali*, *pegaga*, *nipah*, *mengkudu*, *kundur*, dan sebagainya), meronim (seperti: *sambiroto*, *dukung anak*, *kelampung puyuh*, *capo*, *bunga raya*, dan sebagainya). Seluruh data leksikal dalam penelitian tesis ini tidak ditemukan adanya relasi semantis antarleksion untuk ranah homofon, polisemi dan homograf.

Dimas Prasaja (2016) dalam tesisnya "*Bioekologi dan Etnobotani (Pandanaceae) Oleh Orang Rimba Di Taman Nasional Bukit Duabelas Jambi*". Memiliki tujuan mempelajari bioekologi dan etnobotani pandan yang dimanfaatkan oleh Orang Rimba atau dalam arti pengetahuan lokal Orang Rimba tentang keanekaragaman pandan. Hasil

n ini mencatat enam spesies pandan, dua genus (*Benstonea* dan *...*) digunakan untuk kebiasaan dan aktivitas keagamaan. Hanya



empat spesies yang digunakan untuk kerajinan terutama tikar dan dompet (*sumpit*), sejenis wadah untuk menyimpan sesuatu seperti tembakau. yaitu: *mengkuang ladang* (*Pandanus furcatus roxb*), *mengkuang tikus* (*P. labyrinthicus kurz ex miq*), *rumbas tapo* (*P. immersus ridl*), dan (*Benstonea atrocarpa* (griff.) callm dan buerki). Dua spesies yang digunakan untuk pelengkap upacara dan ritual adat adalah *mengkuang tikus* (*P. labyrinthicus Kurz ex miq*) untuk ritual pernikahan dan menjemput dewa. Sementara *mengkuang sabut* (*B.atrocarpa* (griff.) callm dan buerki), untuk prosesi atau ritual menjemput padi sebelum masa tanam padi dimulai (*kiding*). Hanya satu spesies yang digunakan sebagai bahan atap rumah atau pondok yaitu *pandan gegas* (*Bonstonea kurzii* (merr.) callm dan buerki). Sedangkan *pandan harum* (*Pandanus amaryllifolius roxb*) digunakan sebagai pewarna, pengharum makanan, dan ritual kematian (*belangun* atau *melangun*). Pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki Orang Rimba dalam pemanfaatan aneka jenis pandan dalam berbagai keperluan diperoleh turun-temurun dari generasi sebelumnya.

Tommi Yuniawan (2017) dalam disertasinya "*Khasana dan Literasi Ekoleksikon dalam Teks Berita Konservasi di Media Massa: Kajian Ekolinguistik*". Mencoba mendeskripsikan bentuk dan makna, tipe ekspresi, dan fungsi ekoleksion dalam teks berita di media massa. Penelitian ini bersifat deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Temuan dari

n ini yang pertama adalah bentuk ekoleksikon dalam teks berita konservasi yang dipilih berdasarkan tiga pilar, yaitu (1) bentuk ekoleksikon



pilar, nilai, dan karakter yang terdiri atas (a) leksikon dasar berupa nomina dan adjektifa, (b) leksikon turunan: nomina, verba, dan adjektiva, (c) frasa berupa frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva; (2) bentuk ekoleksikon pilar seni dan budaya: (a) leksikon dasar: nomina verba adjektiva, (b) leksikon turunan: nomina, verba, adjektiva, (c) frasa : frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva; (3) bentuk ekoleksikon pilar sumber daya alam dan lingkungan: (a) leksikon dasar: nomina, verba, adjektiva, (b) leksikon turunan: nomina, verba, adjektiva, (c) frasa: frasa nomina, frasa verba, frasa adjektiva. Kemudian makna ekoleksikon dalam teks berita konservasi mencakup: (1) makna ekoleksikon dalam dimensi ideologis, (2) makna leksikon dalam dimensi sosiologis, (3) makna leksikon dalam dimensi biologis, serta (4) makna leksikon dalam dimensi kultural. Sedangkan temuan kedua dari penelitian ini adalah tipe ekspresi ekoleksikon dalam teks berita konservasi di media massa, yaitu metafora, personifikasi, eufemisme, disfemisme, dan sebagainya. Kemudian temuan ketiga dari penelitian ini adalah yang berkaitan dengan fungsi ekoleksikon dalam teks berita konservasi di media massa, berupa (1) fungsi instrumental, yang menyatakan suatu gerakan, (2) fungsi representasi, yang terdiri atas; memberi nama, mendeskripsikan karakter, mendeskripsikan aktivitas, merujuk tempat, menyatakan ragam seni, mendeskripsikan sesuatu, dan menyatakan jenis, serta (3) fungsi personal

menyatakan pujian. Temuan keempat atau terakhir dari penelitian ini berkaitan dengan persentase tingkat pemahaman mengenai literasi



berbasis ekoleksikal konservasi dikalangan sivitas akademika di Universitas Negeri Semarang.

Simpulan dari penelitian ini adalah bentuk dan makna, tipe, serta fungsi ekoleksikon konservasi memiliki relasi kelinguistikan antara manusia dan manusia, manusia dan alam, serta manusia dan sang pencipta, yang merepresentasikan dimensi ideologis, sosiologis, dan biologis, serta dimensi kultural. Selanjutnya tingkat literasi ekoleksikon di masyarakat dapat menjadi indikator kesadaran dalam menjaga lingkungan. Kemudian khazana dan literasi ekoleksikon konservasi akan terus tumbuh menjadi sebuah kajian keilmuan, khususnya ekolinguistik.

Berdasarkan uraian di atas dari sekian banyak penelitian relevan yang ditemukan ditinjau dari segi tema, penelitian ini tidak jauh berbeda dengan penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipaparkan sebelumnya. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus dan objek penelitiannya. Penelitian ini pada dasarnya merangkum keseluruhan tema yang berlatar ekologi dan ekolinguistik yang menjadi fokus kajian dari penelitian terdahulu, seperti pengetahuan tradisional seputar hutan, hal-hal yang berkaitan dengan pertanian, dan seputar flora dan fauna. Kebanyakan dari penelitian terdahulu khususnya yang memfokuskan penelitiannya pada ekolinguistik belum menyentuh ranah kearifan ekologis suatu masyarakat tradisional yang ditinjau dari sudut pandang linguistik atau ekolinguistik,

kan hanya cenderung pada masyarakat pengguna bahasa lokal
ah hidup modern. Selain itu, ada juga yang hanya memfokuskan



penelitiannya pada teks-teks berita konservasi di media massa, dalam artian penelitiannya tidak menjumpai objek sesungguhnya di alam atau tidak menyentuh lingkungan biologis. Adapun penelitian terdahulu yang mengambil setting di Hutan Bukit Duabelas pada ruang hidup Orang Rimba yang hampir mendekati kesamaan penelitian yang dilakukan oleh penulis, hanya berfokus pada flora dari jenis tertentu, meskipun penelitian tersebut bersifat bioekologi dan etnobotani, tetapi tidak menyentuh ranah ekolinguistik.

B. Tinjauan Teori

Seorang peneliti yang mengadakan sebuah penelitian, khususnya penelitian kualitatif lazimnya berorientasi pada teori yang sudah ada. Moleong (2017:14) mengemukakan bahwa dalam penelitian kualitatif, teori dibatasi pada pengertian: suatu pernyataan sistematis yang berkaitan dengan seperangkat preposisi yang berasal dari data dan diuji kembali secara empiris. Lebih lanjut Moleong, menjelaskan bahwa peneliti yang baik menyadari dasar orientasi teoritisnya dan memanfaatkannya dalam pengumpulan dan analisis data. Berikut teori-teori yang digunakan dalam menganalisis atau memecahkan permasalahan dalam penelitian ini:

a. Ekolinguistik

Paradigma ekolinguistik adalah suatu pengembangan terpadu antara bahasa yang menyoroti keterkaitan antara bahasa dan an di lapangan. Ekolinguistik berkembang dalam suatu cara yang



terpadu dengan memasukkan disiplin ilmu yang berbeda, dan menjelaskan bagaimana kombinasi bahasa dengan ekologi, sosiologi, antropologi, dan biologi (Usman, 2010: 6).

Sehubungan dengan itu, Haugen dalam sebuah esai yang menandai kemunculan kajian interdisiplin tersebut, dengan judul *Ecology of Language* (1972), lebih memilih ekologi bahasa (*Ecology of Language*) daripada ekolinguistik atau istilah lain yang berkenaan dengan kajian ini. Haugen memilih terma ekologi bahasa karena luasnya jangkauan dari kajian tersebut. Kajian ekologi bahasa dapat berkembang apabila diberikan perhatian khusus, sebagaimana yang telah dilakukan oleh para linguis beberapa tahun terakhir yang bekerjasama dengan beberapa ahli dalam interdisiplin ilmu sosial, seperti antropolog, sosiolog, ahli ilmu politik, dan psikolog (Haugen dalam Fill dan Mühlhäusler, 2001: 57).

Ekologi bahasa menurut haugen, adalah "*Language ecology may be defined as the study of interaction between any given language and its environment*" (Haugen dalam Fill dan Mühlhäusler, 2001: 57). Dalam konteks ini, Haugen memaknai ekologi bahasa merupakan suatu konsep lingkungan bahasa secara metaforis, yakni lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa, sebagai salah satu kode bahasa. Dua dekade setelah kemunculan paradigma 'ekologi bahasa', barulah muncul istilah ekolinguistik, seperti yang dipaparkan oleh Halliday (1990)

konferensi AILA di Thessalonik (dalam Fill dan Mühlhäusler, 2001: ...
...wa elemen-elemen dalam sistem bahasa ada yang dianggap



ekologis (*holistic system*) dan tidak ekologis (*fragmented system*). Seperti konsep yang dipahami oleh Halliday yang berbeda dengan apa yang dipahami oleh Haugen, Halliday menggunakan konsep ekologi sebagai lingkungan biologis. Halliday mengkritisi bagaimana sistem bahasa berpengaruh pada perilaku penggunanya dalam mengelola lingkungan. Lebih lanjut Halliday (dalam Fill dan Mühlhäusler, 2001: 175-200) menjelaskan bahwa bahasa dan lingkungan merupakan dua hal yang saling memengaruhi. Perubahan bahasa, baik di bidang leksikon maupun gramatika, tidak dapat dilepaskan dari perubahan lingkungan alam dan sosial budaya masyarakatnya. Terdapat dua sisi terkait perubahan lingkungan, yang pertama perubahan lingkungan berdampak pada perubahan bahasa, dan yang kedua perilaku masyarakat terhadap lingkungannya dipengaruhi oleh bahasa yang mereka gunakan atau tuturkan.

Terkait dengan hal tersebut, terdapat tiga parameter ekolinguistik, yakni (1) adanya ketersalinghubungan (*interrelationships*), interaksi (*interaction*) dan kesalingtergantungan (*interdependence*); (2) adanya lingkungan (*environment*) tertentu; dan (3) adanya keberagaman (*diversity*) di lingkungan tertentu dapat dijadikan pegangan dalam membedah bahasa dan lingkungan (Fill dan Mühlhäusler, 2001: 1).

Selanjutnya Mühlhäusler dalam tulisannya yang berjudul

istics in The University (2002: 2) menerangkan bahwa:

y is the study of functional interrelationships. The two parameters h to interrelate are language and the environment/ecology.



Depending on whose perspective one takes one will get either ecology of language, or language of ecology. Combined they constitute the field of ecolinguistics. Ecology of language studies the support systems languages require for their continued wellbeing as well as the factors that have affected the habitat of many languages in recent times”.

(Ekologi adalah sebuah studi tentang keterkaitan fungsional. Dua parameter ini yang ingin kita hubungkan adalah bahasa dan lingkungan atau ekologi. Tergantung pada perspektif seseorang yang digunakan baik ekologi bahasa maupun bahasa ekologi. Gabungan tersebut merupakan bidang ekolinguistik. Ekologi bahasa mempelajari dukungan beberapa sistem bahasa sistem bahasa yang diperlukan bagi kelangsungan makhluk hidup serta faktor-faktor yang memengaruhi habitat berbagai bahasa dewasa ini).

Sementara Crystal dalam kamus *A Dictionary of Linguistics and Phonetics 6th Edition* (2008: 161-162), menjelaskan bahwa:

“Ecolinguistics (n) In linguistics, an emphasis –reflecting the notion of ecology in biological studies in which the interaction between language and the cultural environment is seen as central; also called the ecology of language, ecological linguistics, and sometimes green linguistics. An ecolinguistic approach highlights the value of linguistic diversity in the world, the importance of individual and community linguistic rights, and the role of language attitudes, language awareness, language variety, and language change in fostering a culture of communicative peace”.

(Ekolinguistik (nomina) dalam linguistik, suatu penekanan yang mencerminkan gagasan ekologi dalam studi biologi di mana interaksi antara bahasa dan lingkungan budaya dipandang sebagai inti; juga berkaitan dengan ekologi bahasa, linguistik ekologi dan kadang-kadang linguistik hijau. Pendekatan ekolinguistik menyoroti nilai keragaman di dunia, pentingnya hak linguistik dari individu dan masyarakat,



peranan dari sikap bahasa, kesadaran bahasa, ragam bahasa, dan perubahan bahasa dalam membina budaya perdamaian yang komunikatif).

Pada hakikatnya dalam kajian ekolinguistik bahasa yang hidup digunakan untuk menggambarkan, mewakili, dan merepresentasikan secara simbolik dan verbal realitas sebuah lingkungan ragawi dan sosial-budaya (buatan manusia). Lingkungan melibatkan bahasa dalam perubahannya baik ragawi maupun sosial. Perubahan suatu bahasa berjalan secara bertahap, dalam kurun waktu yang lama, tanpa disadari oleh penuturnya, dan tidak dapat dihindari.

Perubahan bahasa itu tampak pada tingkat leksikon, hal tersebut berlandaskan pada kelengkapan leksikon dari suatu bahasa mencerminkan suatu karakter lingkungan ragawi dan karakteristik sosial-budaya penuturnya. Sapir (dalam Fill dan Muhlhausler, 2001:14), menyimpulkan bahwa:

“It is the vocabulary of a language that most clearly reflects the physical and social environment of its speakers. The complete vocabulary of a language may indeed be looked upon as a complex inventory of all the ideas, interests, and occupations that take up the attention of the community, and were such a complete thesaurus of the language of a given tribe at our disposal, we might to a large extent infer the character of the physical environment and the characteristics of the culture of the people making use of it. It is not difficult to find examples of languages whose vocabulary thus bears the stamp of the physical environment in which the speakers are placed”.

Perbendaharaan kata adalah yang secara jelas mencerminkan lingkungan sosial penutur. Perbendaharaan kata yang komplet dari sebuah bahasa dapat dilihat sebagai inventaris kompleks seluruh ide, minat, dan



pekerjaan yang menjadi perhatian sebuah komunitas, dan apabila kita memiliki tesaurus yang komplet atau lengkap dari bahasa lokal, kita dapat menyimpulkan karakter lingkungan fisik dan karakteristik kebudayaan dari penuturnya. Tidak sulit untuk menemukan contoh bahasa yang perbendaharaan katanya memiliki jejak lingkungan fisik di mana penuturnya berada).

Kemudian Sapir (dalam Fill dan Mühlhäusler, 2001:2) menambahkan, bahwa hubungan bahasa dan lingkungannya ada pada tataran leksikon saja, bukan pada tataran fonologi dan morfologi. Leksikon sebagai kekayaan kosakata yang dimiliki oleh suatu bahasa, di dalamnya terdapat dinamika dan perubahan. Perubahan tersebut dipengaruhi oleh tiga dimensi. Seperti yang dikemukakan oleh Lindø dan Bundegaard (2000: 10-11), yakni dimensi ideologis, dimensi sosialis, dan dimensi biologis. Dimensi ideologis, merupakan sistem psikis, kognitif, dan sistem mental individu serta kolektif. Dimensi sosiologis berkenaan dengan bagaimana kita mengatur hubungan dengan sesama, misalnya dalam keluarga, antara teman, tetangga, atau dalam lingkungan sosial, yang lebih besar seperti politik dalam sebuah negara. Dimensi biologis berkaitan dengan keberadaan kita secara biologis bersanding dengan spesies lain seperti tanaman, binatang, bumi, laut, dan ekosistem secara keseluruhan. Dimensi biologis inilah yang terekam secara verbal dan secara leksikon

kekayaan leksikon sehingga satuan wujud bahasa tersebut
dan dipahami.



Pada tataran leksikon pula diamati sebuah pemertahanan bahasa. Sebab kelengkapan sebuah leksikon dari suatu bahasa mencerminkan sebagian besar karakter lingkungan ragawi dan karakteristik sosial serta budaya masyarakat penuturnya, sebagaimana yang diterangkan oleh Sapir sebelumnya. Namun tidak menutup kemungkinan kajian yang terbatas pada leksikon tersebut, dapat berkembang menyentuh ranah yang sifatnya lebih kompleks. Seperti sebelumnya Halliday mengamini hal itu dengan menyinggung dua hal yakni leksikon dan gramatika. Sehubungan dengan hal tersebut Fill (dalam Fill dan Muhlhausler, 2001: 51) mendefinisikan ekolinguistik sebagai studi yang memiliki ruang lingkup cukup luas dalam mempelajari sintaksis, semantik dan pragmatik, dan karena itulah dibutuhkan beberapa teori baru yang inovatif untuk menginvestigasi ide-ide tersebut secara empiris.

b. Relasi Ekologi Dan Linguistik

Sejak awal munculnya istilah ekologi oleh Ernest Haeckel (1866), Perkembangan ilmu pengetahuan tidak pernah lepas dari tradisi Darwinisme hingga muncul istilah *Social Darwinism* oleh Richard Hofstadter (1944). Hofstadter mendefenisikan Darwinisme Sosial sebagai sebuah ideologi yang kompetitif dalam melihat dunia (Budiandrian, 2017: 2). Berkenaan dengan hal tersebut Haeckel (1870) dalam Ricklefs

menjelaskan:



“By ecology, we mean the body of knowledge concerning the economy of nature the investigation of the total relations of the animal both to its organic and to its inorganic environment; including above all, its friendly and inimical relation with those animals and plants with which it comes directly or indirectly into contact in a word, ecology is the study of all the complex interrelationships referred to by Darwin as the conditions of the struggle for existence”.

(Terkait ekologi, kita artikan sebagai pokok ilmu pengetahuan mengenai ekonomi alam atau lingkungan-penelitian hubungan mutlak dari binatang baik lingkungan organik maupun non-organik; termasuk secara keseluruhan, keramahtamaannya dan hubungan yang berlawanan dengan binatang-binatang tersebut dan tanaman-tanaman dengan mana yang datang dalam kontak secara langsung, atau tidak langsung dengan kata lain, ekologi adalah studi secara keseluruhan hubungan yang dirujuk oleh Darwin sebagai kondisi perebutan eksistensi). Relasi yang kompleks dengan berbagai unsur yang ada pada sebuah ekosistem kemudian membentuk suatu budaya pada masyarakat yang memunculkan perilaku sosial. Bahasa sebagai suatu sistem tanda merupakan wujud refleksi dari lingkungan ragawi dan lingkungan sosial dari penutur suatu bahasa.

Hubungan bahasa dan lingkungan itu sangatlah erat, seperti kajian ekolinguistik sejak awal memandang tautan ekosistem yang merupakan bagian dari sistem kehidupan manusia (ekologi), dengan bahasa yang dipakai oleh manusia ketika berkomunikasi dalam lingkungannya (linguistik). Lingkungan tersebut merupakan lingkungan

yang menghadirkan keanekaragaman bahasa dalam masyarakat. sebagai sistem lambang bunyi yang arbitrer, dapat memengaruhi



pola pikir dan pola tindakan manusia. Hal tersebut dapat berimplikasi positif terhadap lingkungan ragawi dan lingkungan sosial. Sebagaimana yang diterangkan oleh Sapir (dalam Fill dan Mühlhäusler, 2001: 13-23) bahwa:

“Adapun yang dimaksud lingkungan fisik di sini seperti; geografi atau topografi suatu negara, begitu pula iklim, dan curah hujan yang juga dapat disebut sebagai ekonomi dasar dalam kehidupan manusia. Sedangkan istilahnya terdiri dari flora, fauna dan sumber daya mineral suatu wilayah. Kemudian lingkungan sosial terdiri dari berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk kehidupan dan pemikiran masing-masing individu. Hal yang paling berpengaruh dalam lingkungan sosial adalah agama, etika, organisasi politik, dan seni. Perkembangan suatu bahasa dapat dipengaruhi oleh sistem pembelajaran yang terkait dengan kosakata, sistem bunyi, sistem tata bahasa. Kosakata adalah gambaran yang paling jelas dari lingkungan fisik dan sosial penuturnya. Faktor fisik dan sosial masyarakat sangat potensial dalam memunculkan leksikon-leksikon baru, kosakata yang muncul dari suatu kelompok masyarakat tentunya memiliki ciri khas dan perbedaan, antara kelompok yang satu dengan kelompok lainnya, semuanya menyesuaikan dengan kondisi lingkungan masing-masing. Misalnya leksikon-leksikon yang ada di perbukitan tentu berbeda dengan leksikon di daerah pantai, demikian halnya dengan leksikon-leksikon dalam bidang tertentu seperti ekologi hutan misalnya. Oleh karena itu bahasa atau leksikon yang di dalamnya terdapat makna yang kompleks dapat dianalisis jauh lebih dalam bukan sekadar analisis deskripsi saja. Ciri khas dari suatu lingkungan akan terlihat dalam bahasanya dan pada skala yang lebih luas terjadi dalam lingkungan sosialnya sehingga keuniversalan dapat dideskripsikan secara lengkap. Kosakata sebagai deskripsi dari lingkungan sosial harus diberikan ruang untuk diperkaya secara terus menerus dengan peningkatan kompleksitas budaya dan linguistik. Kedua kompleksitas ini digunakan untuk merujuk pada tingkat perkembangan tata bahasa”.



Apabila kita mencermati apa yang dikemukakan oleh Sapir di dapat disimpulkan bahwa ekologi sejak kemunculannya banyak

mengembangkan ilmu dengan berbagai beragam pendekatan tidak terbatas pada biologi saja, seperti yang dikemukakan oleh Ricklefs (1976:1):

“Ecology is the study of plants and animals, as individuals and together in populations and biological communities, in relation to their environments—the physical, chemical, and biological characteristics of their surroundings”.

(Ekologi adalah ilmu yang mempelajari tumbuh-tumbuhan dan binatang-binatang sebagai individu dan secara bersamaan dalam populasi dan komunitas biologis dalam kaitannya dengan lingkungan-fisiknya, kimia, dan karakteristik biologis lingkungannya).

Istilah ekologi terus berkembang ke bidang sosial; goegrafi, antropologi, linguistik, ekonomi hingga sosiologi. Peralihan ekologi dari ilmu biologi ke bidang sosial dimaulai dari ilmu geografi yang mengembangkan determinasi lingkungan, hingga kita mengenal ekologi bahasa atau ekolinguistik. Senada dengan apa yang diterangkan oleh Stibbe (2010: 406) bahwa Ekolinguistik berkembang sebagai akibat dari perkembangan ekologi manusia yang berkaitan dengan berbagai sistem (sistem ekonomi, sosial, agama, budaya. linguistik dan ekosistem) yang saling bergantung dan berhubungan satu sama lain.

c. Makna Leksikal

Makna leksikal (*lexical meaning*) atau makna semantik (*semantic meaning*) atau makna eksternal (*external meaning*) merupakan unsur-unsur bahasa sebagai lambang benda, peristiwa, dan lain-lain. Makna leksikal ini dipunyai unsur-unsur bahasa lepas dari



penggunanya atau konteksnya (Kridalaksana, 2001:133). Caher (2003:289) menerangkan makna leksikal adalah makna yang dimiliki atau ada pada leksem meski tanpa konteks apa pun. Misalnya leksem *pensil* bermakna leksikal 'sejenis alat tulis yang terbuat dari kayu dan arang'. Dengan contoh itu makna leksikal dapat dikatakan sebagai makna yang sebenarnya, makna yang sesuai dengan hasil observasi indera manusia. Senada dengan hal tersebut Verhaar (1995:9) mengatakan, semantik leksikal tidak perlu kita uraikan banyak di sini; sebuah kamus merupakan contoh yang tepat dari semantik leksikal; makna tiap-tiap leksikon diuraikan di situ. Memang makna leksikal pada dasarnya dapat dilihat di dalam kamus.

Pateda (2010:119) mengemukakan bahwa makna leksikal suatu kata terdapat dalam kata yang berdiri sendiri. Dikatakan berdiri sendiri sebab makna sebuah kata dapat berubah apabila leksikon tersebut telah berada di dalam kalimat. Dengan demikian ada leksikon-leksikon yang makna leksikalnya dapat dipahami jika kata-kata itu sudah dihubungkan dengan kata-kata yang lain. Kata-kata seperti ini termasuk kata kelompok, kata tugas, dan partikel. Seperti Sweet dalam Palmer (1976:37) membagi kata atas kata penuh (*full words*) dan kata tugas atau partikel (*form words*). Kata penuh memiliki makna tersendiri. Kata ini bebas konteks kalimat sehingga mudah dianalisis. ,seperti nomina, verba, adjektifa, dan

. Kata tugas atau partikel merupakan bentuk bebas yang terikat kalimat. Kata ini mengandung makna apabila berada dalam



kalimat, contohnya pronomina, numeralia, interogatif, demonstratif, artikula atau artikel, preposisi, konjungsi, dan interjeksi. Dapat juga dimaknai sebagai bentuk terikat yang melekat pada kata dasar dan terikat pada konteks kalimat.

d. Kearifan Lokal (*local genius/wisdom*)

Para antropolog sepakat bahwa suatu komunitas atau masyarakat memiliki pengetahuan yang digunakan untuk menafsirkan unsur-unsur lingkungan alam dan mengolahnya menjadi sumber kehidupannya. Istilah yang diberikan oleh mereka berbeda-beda, ada yang menyebut pengetahuan lokal (Ali dalam Hefni, 2008:138). Namun apa pun sebutan yang melekat padanya, kearifan lokal merupakan seperangkat pengetahuan yang dikembangkan melalui pengalaman suatu realitas. Selanjutnya Gising (2005:13) mengemukakan bahwa kearifan lokal adalah sebuah pola dan cara berpikir dalam setiap tindakan yang didasarkan pada pertimbangan beberapa nilai (*values*) dan kepentingan (*interest*). Sehingga hasil pemikiran dan tindakan tersebut berisi keadilan (*justice*), dan pencarian jati diri umat manusia. Secara konseptual kearifan lokal dapat dimaknai sebagai unsur dari kebudayaan. Sehubungan dengan hal tersebut Subadio dalam Brata (2016:11) menerangkan kearifan lokal (*local genius*) secara keseluruhan meliputi bahkan mungkin

yang dianggap sama dengan *cultural identity* yang dapat diartikan identitas atau kepribadian budaya suatu bangsa. Kearifan lokal ini



memiliki cakupan yang sangat luas jika dibandingkan dengan beberapa bentuk kearifan yang dimiliki oleh suatu kelompok masyarakat.

e. Kearifan Ekologis (Pengetahuan Ekologis Tradisional)

Kearifan ekologis merupakan bagian dari kearifan lokal yang memiliki peranan penting pada manajemen sumber daya alam lokal, dalam pengelolaan keragaman hayati, dan menyediakan model pelestarian konservasi tradisional untuk keberlangsungan hidup. Richardson (2008:1) menjelaskan, penduduk asli (*indigenous peoples*) atau masyarakat tradisional, dipandang sebagai teladan dalam kehidupan berkelanjutan lingkungan. Pengaruh kehidupan mereka selaras dengan hukum adat yang menjadikan mereka hidup selaras dengan hukum alam. Senada dengan hal tersebut Gising (2010:22-23) menyatakan bahwa kearifan ekologis berisi tentang kebijakan-kebijakan pengelolaan lingkungan. Kearifan ekologis bersumber dari sistem pengetahuan lokal, yang berkenaan dengan sistem pengelolaan lingkungan dan sumber daya alam yang ada disekitar lingkungan manusia. Tidak mengherankan bila beberapa ahli cenderung menggunakan kearifan lokal dan ekologis secara bergantian (bersubstitusi). Berkes (dalam Inglis, 1993:1) menggunakan terma pengetahuan ekologis tradisional, ia mengatakan bahwa pengetahuan semacam itu merupakan sebuah pengalaman yang

terbentuk ribuan tahun lebih dari kontak manusia dan lingkungan. Lebih lanjut Berkes menjelaskan bahwa meskipun terma pengetahuan ekologis tradisional baru dipergunakan pada tahun 1980-an, namun praktik



pengetahuan ekologis tradisional sama tuanya dengan kebudayaan berburu dan mengumpulkan makanan (meramu).

Apa yang diungkapkan oleh Berkes pada intinya sejalan dengan konsep *cultural ecology* yang dipakai J.H Steward dalam Poerwanto (2010:68-69) meskipun tidak secara langsung menyinggung kearifan ekologis. J.H Steward mengemukakan bahwa ada bagian inti dari sistem budaya manusia yang sangat responsif terhadap adaptasi ekologis. Ia memberikan contoh pada masyarakat tradisional yang hidup dengan berburu, ada kecenderungan hidup di lingkungan yang sulit, agar dapat menangkap binatang buruan tersebut, mereka harus mengenal lingkungan alam tempat mereka berburu.

Terdapat beberapa alasan, mengapa masyarakat tradisional dan agenda lingkungannya terkadang tidak berjalan beriringan. Sejarah konservasi alam di Afrika memberikan satu contoh perbedaan besar yang dapat muncul antara kebijakan lingkungan Barat dan kepentingan masyarakat tradisional. Richardson (2008:2) memberikan contoh kasus ketika penguasa kolonial di Afrika membuat taman bermain dan taman rekreasi di wilayah yang luas, mereka menyingkirkan masyarakat tradisional selaku penduduk asli hanya untuk membangun tempat-tempat yang umumnya bertujuan rekreasional dan kepentingan saintifik pendatang. Area yang selama ribuan tahun dihuni oleh pemburu dan

kemudian dianggap sebagai wilayah liar. kebijakan tersebut masih



ada hingga hari ini, seperti contoh penyingkiran Masyarakat Bushmen dari Kalahari oleh Pemerintah Botswana.

Hal-hal yang diuraikan di atas juga terjadi di Indonesia ketika keberadaan suku-suku asli yang masih hidup secara tradisional, belum mendapat pengakuan penuh dari negara, khususnya hak akan hutan leluhur. Konflik sering dijumpai dalam rekonsiliasi pengetahuan tradisional masyarakat tradisional dengan objektivitas rumit ilmu pengetahuan Barat (masyarakat modern) dalam pengambilan keputusan terhadap kebijakan lingkungan. Hal tersebut terjadi karena kesadaran ekologis masyarakat modern yang menjunjung tinggi kebudayaannya masih minim dan sering kali merendahkan cara hidup masyarakat tradisional. Masyarakat modern memiliki alur kebudayaan yang mengabaikan penggalian kearifan intuitif.

Kesadaran ekologis akan tumbuh hanya jika kita menyesuaikan pengetahuan rasional kita dengan intuisi untuk hakikat lingkungan kita yang tidak linear. Kearifan intuitif semacam itu merupakan ciri dari kebudayaan-kebudayaan tradisional dan primitif (*non-literate cultures*), seperti kebudayaan Indian Amerika, di mana kehidupan ditata berdasarkan kesadaran lingkungan yang sedemikian halus (Capra, 2014:29). Pola hidup masyarakat tradisional dapat memberikan masyarakat modern banyak pelajaran dalam pengelolaan sumber daya alam di ekosistem hutan yang kompleks, gunung, dan tanah kering, serta

di lanskap atau bentang alam lainnya. Senada dengan pernyataan laporan perintis PBB, *Our Common Future* (dalam Richardson,



2008:1), menyatakan, masyarakat tradisional adalah gudang dari akumulasi luas pengetahuan dan pengalaman tradisional, masyarakat modern selaku penduduk bumi yang mayoritas dapat mempelajari banyak hal dari keahlian tradisional mereka dalam menangani sistem ekologi yang sangat kompleks secara berkelanjutan.

C. Kerangka Konsep

Konsep adalah gambaran mental dari objek, proses, atau apa pun di luar bahasa, dan yang dipergunakan akal budi untuk memahami hal-hal tersebut (Kridalaksana, 2001:117-118). Sementara Singarimbun (dalam Samsuri 2003: 4) mengatakan bahwa konsep adalah generalisasi dari sekelompok fenomena tertentu sehingga dapat dipakai untuk menggambarkan berbagai fenomena yang sama. Semakin dekat dengan realita semakin mudah konsep itu diukur dan diartikan. Lebih lanjut Singarimbun menjelaskan bahwa konsep dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu konsep abstrak dan konsep kongkrit. Konsep abstrak seperti sikap, motivasi, persepsi dan lain-lain. Konsep ini juga dapat dimaknai sebagai sebuah abstraksi suatu ide yang juga merupakan bagian dari pengetahuan yang disusun dari bermacam karakteristik. Adapun Konsep kongkrit yakni yang dapat diukur dengan alat ukur fisik atau kasat mata. Contoh meja, panjang, berat, dan lain-lain. Kedua pengertian tersebut Singarimbun menjelaskan bahwa konsep berkaitan dengan aktivitas mental (akal budi) untuk memahami dan mengategorisasi sesuatu atau kejadian.



Adapun konsep yang menjadi peranti konseptual dalam penelitian ini perlu dijelaskan sebagai berikut.

a. Leksikon

Leksikon merupakan komponen bahasa yang memuat semua informasi tentang makna dan pemakaian leksikon dalam bahasa. Selain sebagai kekayaan leksikon yang dimiliki seseorang atau penutur suatu bahasa, leksikon juga dapat dikatakan sebagai daftar leksikon yang disusun seperti kamus, dengan penjelasan singkat dan praktis (Kridalaksana 2001: 127). Sedangkan Usman (2013: 45) mengemukakan bahwa leksikon sangat mirip dengan kamus, namun ada beberapa bagian yang berbeda. Pada umumnya kamus merujuk pada buku yang ditulis untuk pembaca. Bila mana para linguis menggunakan kata leksikon, maka yang mereka maksudkan apakah pengetahuan penutur tentang kosakata bahasanya, atau suatu analisis formal tentang bahasa. Analisis seperti ini pada umumnya mencakupi lebih banyak informasi daripada yang secara umum tercakup dalam suatu kamus.

1) Nomina

Nomina sebuah istilah yang digunakan dalam klasifikasi leksikon-
leksikon gramatikal, secara tradisional didefinisikan sebagai 'nama seseorang, tempat, atau benda', tetapi ketidakjelasannya terkait pada pengertian nama dan sesuatu. Dalam linguistik, kata benda adalah item-
ng menampilkan tipe infleksi tertentu (misalnya: kasus atau
memiliki distribusi tertentu (misalnya: bisa mengikuti preposisi



tetapi tidak pada modal), dan memiliki fungsi sintaktik tertentu (misalnya: sebagai subjek atau objek kalimat) (Crystal 2008: 333).

Senada dengan pengertian di atas Usman (2013:3) mengemukakan bahwa nomina berhubungan dengan orang, tempat, hal, ide, atau konsep abstrak. Dalam suatu klausa nomina pada umumnya berfungsi sebagai salah satu subjek verba, objek langsung verba, dan objek preposisi. Dalam beberapa cara nomina dapat dibagi dalam kelompok-kelompok lebih kecil. Salah satu pembagian ini adalah nama diri dan leksikon benda, nama individu khusus, nama tempat. Leksikon benda adalah nama umum untuk anggota dari kelompok yang memiliki sifat-sifat khas, seperti: profesor, bangunan, dan nominasi. Pembagian lainnya adalah kata benda terbilang dan kata benda tak terbilang. Kata benda terbilang berhubungan dengan benda-benda yang dapat dihitung, misalnya anak laki-laki, pensil, wortel, dan mobil. Kata benda yang tak terbilang berhubungan dengan benda-benda yang tak dapat dihitung, misalnya air, pasir, jagung, dan oksigen. Kata benda tak terbilang selalu dalam bentuk tunggal.

2) Verba

Verba sebuah istilah yang digunakan dalam klasifikasi kata-kata gramatikal, untuk mengacu pada kelas yang secara tradisional didefinisikan sebagai kata ‘melakukan atau tindakan’ (deskripsi yang telah

dalam linguistik, sebagian besar dengan alasan bahwa banyak verba tidak ‘bertindak’ dalam arti yang jelas, misalnya kata



nampaknya, jadilah) (Crystal 2008: 510). Selajutnya Usman (2013: 4) mengatakan verba adalah inti klausa, kata yang menghubungkan berbagai bagian klausa secara bersama-sama. Pada umumnya verba menunjuk suatu tindakan, berhubungan, atau pengalaman: misalnya, *walk, punch, own, realize*, berjalan, memukul, memiliki, dan menyadari.

3) Adjektiva

Adjektiva merupakan sebuah kata yang menerangkan kata benda. Dalam bahasa Indonesia adjektiva mempunyai ciri dapat bergabung dengan *tidak* dan partikel seperti *lebih, sangat*, dan sebagainya. Dalam bahasa Inggris ditandai oleh kemampuannya untuk bergabung dengan *-er, -est* atau *-more, -most* (Kridalaksana, 2001:3-4). Hal yang sama dijelaskan oleh Usman (2013:4) Adjektiva mendeskripsikan sifat ciri nomina, misalnya, *beautiful, large, ordinary*, besar, biasa, dan hebat. Adjektiva dalam beberapa posisi kalimat juga dapat memodifikasi pronomina, seperti dalam kalimat *He was greatly embarrassed* 'Dia sangat malu'. Perlu ditekankan bahwa adjektiva secara tradisional sebenarnya termasuk dalam kelas-kelas terpisah: jumlah, artikel, atau demonstrativa.

D. Kerangka Pikir Penelitian

Penelitian ini menyoroti bagaimana keterkaitan antara leksikon bahasa Rimba suatu bahasa lisan (tanpa ortografi) dengan ekosistem Bukit Duabelas, tempat Orang Rimba menggunakan bahasa dalam berkomunikasi. Seperti paradigma ekolinguistik yang



memandang hubungan bahasa, pengetahuan, dan lingkungan, serta bagaimana bahasa tersebut dipraktikkan. Dalam penggunaannya, leksikon bahasa Rimba ditentukan oleh antara apa yang diungkapkan atau dituturkan Orang Rimba dan kondisi lingkungan di mana bentuk-bentuk leksikon bahasa Rimba diungkapkan dalam tiga dimensional yang menghubungkan perilaku bahasa Rimba dengan dimensi-dimensi seperti ideologi, sosiologi atau antropologi, dan biologi.

Leksikon bahasa Rimba yang merupakan wujud dari ekspresi linguistik dan kultural, lahir dari sebuah proses adaptasi terhadap ekosistem Hutan Bukit Duabelas, yang juga merupakan suatu bentuk penyandian kearifan ekologis. Kearifan ekologis yang diungkapkan dalam bahasa Rimba, memiliki beberapa bentuk, yaitu: bentuk-bentuk kearifan ekologis tentang ekosistem hutan, pemenuhan subsistensi, dan penamaan dan pemaknaan kawasan hutan. Ketiga bentuk ini memiliki turunan atau sebuah indikator dari variabel tersebut, di antaranya: Mengenai ekosistem hutan yang mencakup, bagaimana Orang Rimba memprediksi cuaca dan bencana, tentang jenis-jenis hujan, tentang sungai, waktu menurut Orang Rimba, dan penglasifikasian dan perlakuan kawasan hutan. Kemudian bentuk selanjutnya terkait dengan pemenuhan subsistensi, dalam hal ini aktivitas berladang berpindah (*shifting cultivation*) yang di dalamnya terdapat beberapa pengaturan yang berasal

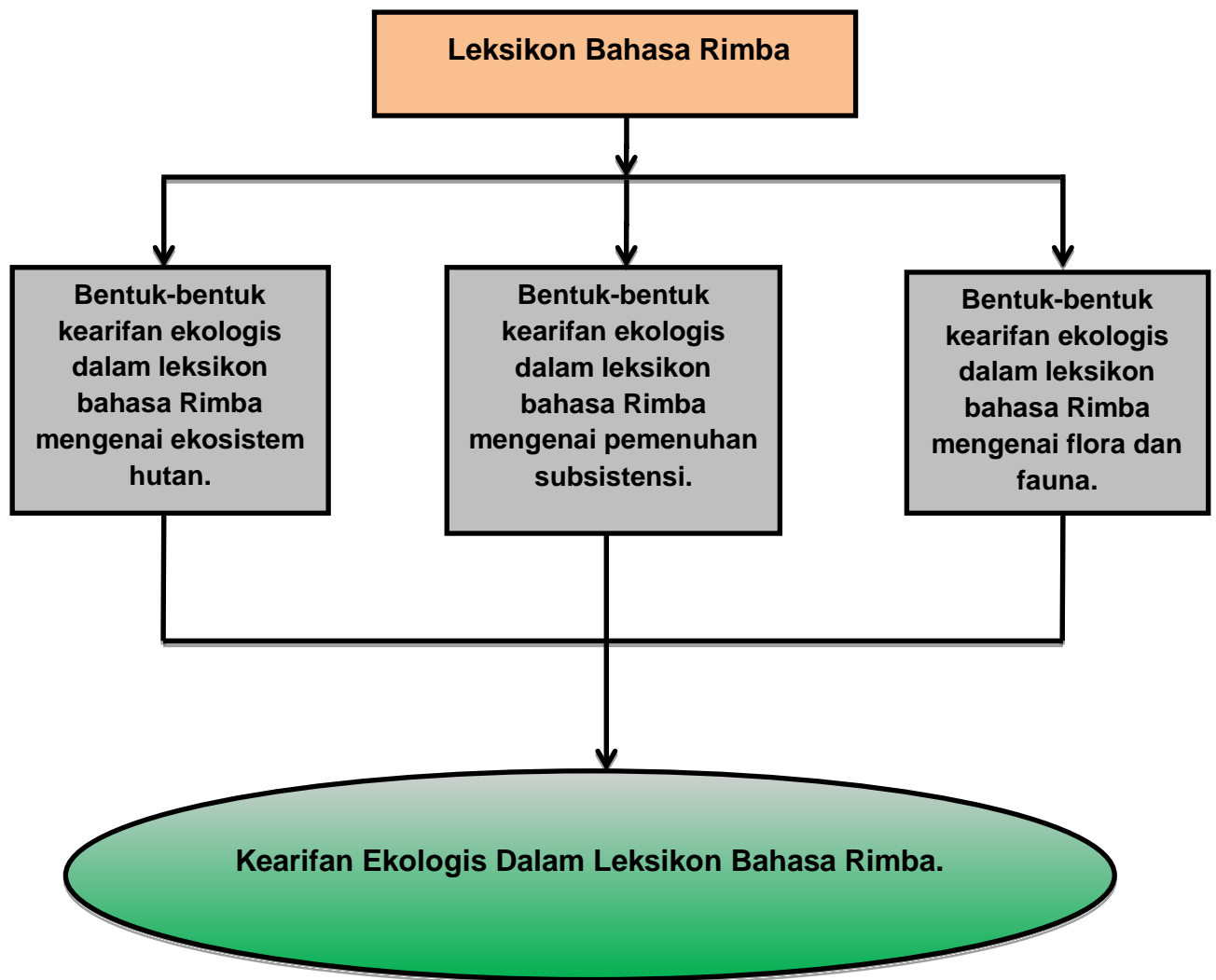
pengetahuan tradisional Orang Rimba. Aktivitas lainnya berupa berburu dan meramu (*Hunting and Gathering*). Mekanisme berburu dalam



pengetahuan Orang Rimba dikenal dalam dua bentuk, yakni berburu langsung dan tidak langsung. Sedangkan meramu merupakan cara pemenuhan subsistensi selain berburu dengan mencari hasil hutan baik yang berasal dari tetumbuhan (umbi-umbian dan bebuahan) atau yang bukan dari tetumbuhan seperti madu.

Tidak hanya mengenai pengklasifikasian dan perlakuan kawasan hutan serta bagaimana pemenuhan subsistensi. Kearifan ekologis Orang Rimba juga memunculkan bentuk lain dalam hal ini sebagai bentuk yang ketiga, berupa penamaan dan pemaknaan terhadap flora dan fauna. Untuk memperoleh sebuah gambaran yang jelas dan terarah dalam membahas permasalahan tesis ini, penulis telah merancang dan menyusun bentuk skema kerangka pikir yang merangkum semua yang dikemukakan di atas, adapun skema yang dimaksud sebagai berikut:





Bagan.1. Kerangka Pikir Penelitian



E. Definisi Operasional

Dalam penelitian ini ada beberapa istilah sebagai definisi operasional dalam sasaran penelitian. Adapun beberapa definisi operasional sebagai berikut:

1. **Kearifan ekologis** merupakan sebuah pengetahuan tentang lingkungan yang bersifat tradisional, yang memiliki peranan penting pada manajemen sumber daya alam lokal, dalam pengelolaan keragaman hayati, dan menyediakan model konservasi tradisional untuk keberlangsungan hidup.
2. **Bahasa Rimba** merupakan sebuah bahasa Austronesia Barat dan bagian dari bahasa-bahasa Hesperonesia yang menurunkan rumpun bahasa Melayu, bahasa tersebut digunakan sebagai bahasa sehari-hari oleh Orang Rimba di Hutan Bukit Duabelas Jambi.
3. **Ekolinguistik** merupakan ilmu bahasa interdisipliner yang melihat kedudukan, peran, fungsi, dan keterkaitan serta keterpengaruhannya ekologi dengan linguistik atau sebaliknya.
4. **Ekosistem Hutan** merupakan sistem ekologi yang terkait antara lingkungan dengan makhluk hidup seperti tumbuhan dan binatang yang menempati hutan.

pengklasifikasian dan perlakuan berkaitan dengan istilah-istilah dalam bahasa Rimba yang merujuk pada beberapa bagian atau arah pada ekosistem hutan yang menyusun Kawasan Hutan



Bukit Duabelas. Kemudian terkait dengan tata cara perlakuan kawasan hutan tersebut, yang berlandaskan pada aturan adat Orang Rimba.

6. **Pemenuhan Subsistensi** merupakan sebuah aktivitas memperoleh sumber pangan baik dari jenis tumbuh-tumbuhan maupun binatang yang ada di hutan.
7. **Berburu** merupakan aktivitas mencari binatang di hutan sebagai sumber protein, baik secara langsung dengan mengikuti pergerakannya atau secara tidak langsung dengan memasang jerat atau alat tangkap lainnya tanpa mengikuti pergerakannya.
8. **Meramu** merupakan aktivitas mencari hasil hutan sebagai sumber karbohidrat, vitamin, dan sumber gula. Baik yang berasal tumbuh-tumbuhan seperti umbi-umbian dan bebuahan atau yang bukan berasal dari tumbuh-tumbuhan seperti madu.
9. **Penamaan dan pemaknaan** berkaitan dengan pengetahuan tradisional Orang Rimba dalam memberikan nama dan makna pada binatang dan tumbuhan yang berdasar pada ciri-ciri, tingkah laku, kegunaan, dan lingkungan hutan tempat keduanya hidup.
10. **Flora** merupakan segala macam jenis tumbuhan atau tanaman yang ada di Kawasan Hutan Bukit Duabelas.
11. **Fauna** merupakan segala macam jenis binatang yang hidup di

Kawasan Hutan Bukit Duabelas.

